

**PENOLAKAN SUAMI TERHADAP NASAB ANAK
PASCA PERCERAIAN
(Studi Kasus Di Mahkamah Syariah Kedah)**

SKRIPSI



Diajukan oleh:

NUR NADHILA SYAFINI BINTI ZULHAMIDI

NIM. 180101130

Mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum
Prodi Hukum Keluarga

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2023 M/1445 H**

**PENOLAKAN SUAMI TERHADAP NASAB ANAK
PASCA PERCERAIAN
(Studi Kasus Di Mahkamah Syariah Kedah)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S1) dalam Ilmu Hukum Keluarga

oleh:

NUR NADHILA SYAFINI BINTI ZULHAMIDI

NIM. 180101130

Mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum
Prodi Hukum Keluarga

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I,


Dr. Agustina Hanapi, Lc., MA
NIP: 197708022006041002

Pembimbing II,


Gamal Akhyar, Lc., M.Sh
NID: 2022128401

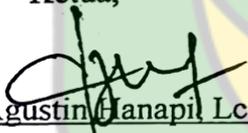
**PENOLAKAN SUAMI TERHADAP NASAB ANAK
PASCA PERCERAIAN
(Studi Kasus Di Mahkamah Syariah Kedah)**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Hukum
Keluarga

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 07 Desember 2023 M
23 Jamadilawal 1445 H
Di Darussalam, Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi:

Ketua,


Dr. Agustin Hanapi, Lc., MA
NIP: 197708022006041002

Sekretaris,


Gamal Akhyar, Lc., M.Sh
NIDN: 2022128401

Penguji I,


Dr. Irwansyah, S.Ag., M.Ag., M.H.
NIP: 197611132014111001

Penguji II,


Boihaqi bin Adnan, Lc., M.A.
NIP: 198604152020121000

Mengetahui,

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Dr. Kamaruzzaman, M. Sh.
NIP. 197809172009121006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp./Fax. 0651-7557442 Email: fsh@ar-raniry.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Nur Nadhila Syafini Binti Zulhamidi
NIM : 180101130
Prodi : Hukum Keluarga
Fakultas : Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.**
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.**
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.**
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.**
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.**

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 5 Desember 2023
Yang Menyatakan



(Nur Nadhila Syafini Binti Zulhamidi)

ABSTRAK

Nama/Nim : Nur Nadhila Syafini Binti Zulhamidi/180101130
Fakultas/Prodi : Syari'ah dan Hukum/Hukum Keluarga
Judul Skripsi : Penolakan Suami Terhadap Nasab Anak Pasca Perceraian (Studi Kasus Di Mahkamah Syariah Kedah)
Tanggal Munaqasyah : 07 Desember 2023
Tebal Skripsi : 77 Halaman
Pembimbing I : Dr. Agustin Hanapi, Lc., MA
Pembimbing II : Gamal Akhyar, Lc., M.Sh
Kata Kunci : *Nasab, hukum pensabitan, pertimbangan hakim*

Adapun menurut para ulama mazhab sepakat bahawa kadar minimal bagi kehamilan seorang wanita adalah enam bulan qamariah Ia karena didasarkan pada Al-Quran dalam surah Al-Ahqaf ayat 15 yang menyebut terkait dengan masa kehamilan dan penyusuan adalah selama tiga puluh bulan. Namun, para ulama mazhab telah berbeda pendapat dalam menentukan jangka waktu maksimal kehamilan bagi seorang wanita. Ulama Fikih menyatakan bahawa nasab merupakan salah satu fondasi yang kuat dalam membina suatu kehidupan rumah tangga yang bisa mengikat peribadi seseorang berdasarkan kesatuan darah. Rumusan masalah di dalam skripsi ini menampilkan beberapa soalan, antaranya bagaimana tinjauan penafian nasab dalam hukum Islam?, bagaimana sabitan keturunan selepas berlakunya perceraian? Pertimbangan hakim dalam memutuskan nasab anak pasca perceraian di Mahkamah Syariah Kedah? dan yang terakhir, dampak terjadinya penolakan suami terhadap anak pasca perceraian?. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian normatif, yaitu pendekatan asas-asas hukum, teori hukum, keputusan pengadilan serta menggunakan metode pendekatan kasus (*case approach*). Hasil penelitian menunjukkan bahawa, pertimbangan hakim Mahkamah Syariah Kedah dalam mensabitkan nasab anak dari hasil wat'i syubhan adalah dengan meneliti segala aspek dan bukti kenyataan samada melalui lisan atau bertulis sehingga ia selari dengan hukum syarak dan Undang-Undang Keluarga Islam (Kedah). Adapun jika sesuatu rukun dan syarat nikah tidak terpenuhi sejalan dengan syariat, maka tidak sah suatu lafaz akad pernikahan sehingga dapat menjadikan bahawa pernikahan tersebut rusak (*fasid*) atau berlakunya persetubuhan yang diragui. Sejarar dengan itu juga, maka status seorang anak akan diragui oleh pihak-pihak tentang keabsahan nasabnya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah menganugerahkan Rahmat dan hidayah-Nya, selawat beriring salam penulis sanjungkan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW, karena berkat perjuangan belliau ajaran Islam sudah tersebar keseluruh pelosok dunia untuk mengantarkan manusia di alam kejahilan ke alam yang berilmu pengetahuan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berjudul; “Penolakan Suami Terhadap nasab Anak Pasca Perceraian (Studi Kasus di Mahkamah Syariah Kedah).

Ribuan Terima kasih penulis ucapkan sebagai wujud Syukur yang tidak terhingga kepada ayah saya Zulhamidi bin Shuib dan ibu saya Norlela binti Omar yang sangat berjasa dalam hidup saya, yang mana telah memberikan dorongan dan sokongan kepada saya dari segi moral dan materiil sehingga saya dapat menyiapkan skripsi ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada berbagai pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.. Kemudian rasa hormat dan ucapan terima kasih yang tak terhingga juga penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Agustin Hanapi H. Abd Rahman, Lc., MA sebagai pembimbing I saya juga selaku Ketua Prodi Hukum Keluarga, yang sentiasa memotivasi dan memberi bimbingan yang tak terhingga.
2. Bapak Gamal Akhyar, Lc., M.SH sebagai pembimbing II saya yang sentiasa memberi dorongan dalam menyiapkan skripsi ini.

3. Bapak Prof. Dr. Kamaruzzaman, M.Sh Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry Banda Aceh beserta stafnya.
4. Ibu Yenny Sri Wahyuni, S.H., M.h selaku Sekretaris Prodi Hukum Keluarga, tak lupa pula kepada Bapak Muslem, S.Ag, MH. Sebagai penasehat akademik dan seluruh staf yang ada di Prodi Hukum.
5. Bapak dan ibu dosen pengajar dan seluruh Staf perpustakaan di lingkungan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry yang telah melayani kami para mahasiswa dalam pengadaan referesi sebagai bahan rujukan penulis dan penyusun skripsi.

Tidak dilupakan juga ucapan teriam kasih kepada semua teman-teman sepejuangan yang telah memberi dorongan dan sokongan kepada saya dalam menempuh Pendidikan S1 saya disini. Akhir kata, penulis telah menyelesaikan karya tulis ini dengan sangat meyadari bahwa penulisan dalam skripsi ini masih banyak kejanggalan dan kekurangan. Penulis berharap penulisan skripsi ini bermanfaat terutama bagi penulis sendiri dan juga kepada para pembaca semua. Kritikan dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun sangatlah diharapkan penulis. Maka kepada Allah juga kita berserah diri dan meminta pertolongan, memohon taufiq dan hidayah-Nya untuk kita semua.

Banda Aceh, 17 Oktober 2023

Penulis,

Nur Nadhila Syafini Binti Zulhamidi

PEDOMAN TRANSLITERASI
(SKB Menag dan Mendikbud RI No. 158/1987
dan No. 0543b/U/1987)

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini ialah pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Di bawah ini, daftar huruf-huruf Arab, serta transliterasinya dengan huruf Latin.

1. Konsonan

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ša	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Đat	Đ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Sumber: SKB Menag dan Mendikbud RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987

Hamzah (ء) yang terletak pada awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah ataupun di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, yang terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda ataupun harakat, transliterasinya sebagai berikut:

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan

antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

TANDA	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
أَيّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

HARKAT DAN HURUF	NAMA	HURUF DAN TANDA	NAMA
آئِي	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُو	Ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua bentuk, yaitu: *ta marbūṭah*

yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *damamah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati ataupun mendapatkan penambahan harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Jika pada kata yang berakhir dengan huruf *ta marbūṭah*, diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang (*al-*), serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau disebut dengan kata *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan satu tanda *tasydīd* (◌̣) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*, misalnya di dalam contoh berikut:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجِّينَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-ḥajj</i>
نُعِمُّ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ى* memiliki *tasydīd* di akhir suatu kata, dan kemudian didahului oleh huruf berharkat kasrah (◌̣), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٍّ	: <i>'Alī</i> (bukan <i>'Aliyy</i> atau <i>'Aly</i>)
---------	---

عَرَبِيّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Pada pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa yaitu (*al-*), baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tersebut tidaklah mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang itu ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena di dalam tulisan Arab ia berupa *alif*. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*
النَّوْءُ : *al-nau'*
سَيِّءٌ : *syai'un*
أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang telah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan dalam bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis di dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran dari *al-Qur'ān*, sunnah, hadis, khusus dan juga umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

في ظلال القرآن

: *Fī ḡilāl al-Qur'ān*

السنة قبل التدوين

: *Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

العبارات في عموم اللفظ لا بخصوص السبب : *al-'ibārāt fī 'umūm al-lafẓ lā bi khusūṣ al-sabab*

9. Lafẓ al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ

: *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan pada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

: *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku atau Ejaah Yang Disempurnakan (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang (*al-*), baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fih Al-Qur‘ān

Naṣīr Al-Dīn Al-Ṭūs

Abū Naṣr Al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min Al-Dalāl

DAFTAR GAMBAR

Gambar I Syeikh Syahmi, Penolong Pegawai, Mahkamah
Tinggi Syariah Kedah.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Protokol Wawancara
Lampiran II	Verbatim Wawancara
Lampiran III	Surat Keputusan Penunjukan Pembimbing
Lampiran IV	Surat Penelitian Dari Fakultas Syariah dan Hukum



DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
PENYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xv
BAB SATU PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Penjelasan Istilah.....	11
E. Kepustakaan	13
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB DUA TEORI PENETAPAN NASAB ANAK.....	24
A. Pengertian Dan Dasar Hukum Penetapan Nasab Anak Dalam Islam.....	24
B. Bagian-Bagian Nasab	29
C. Dampak pensabitan nasab ke atas anak.....	34
D. Pengertian Dari Makna <i>Walad Lil Firasy</i>	35

E. Pendapat Ulama Tentang Pensabitan Nasab Anak Pasca Perceraian.....	51
BAB TIGA PERTIMBANGAN HAKIM MAHKAMAH SYARIAH KEDAH DALAM MEMUTUSKAN NASAB ANAK.....	54
A. Gambaran Umum Mahkamah Syariah Kedah	54
B. Tujuan Penafian Nasab Anak Dalam Hukum Islam Kasus Mahkamah Syariah Kedah	56
C. Pertimbangan Hakim Dalam Memutuskan Nasab Anak Pasca Perceraian di Mahkamah Syariah Kedah.	58
D. Analisis Kasus-Kasus Penolakan Suami Terhadap Nasab Anak Pasca Perceraian di Mahkamah Syariah Kedah	63
BAB EMPAT PENUTUP	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	76

BAB SATU

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak-anak merupakan anugerah yang diberi Allah SWT kepada setiap pasangan manusia yang juga merupakan penyeri kepada sesebuah pasangan hidup. Anak yang lahir hendaklah dibentuk dengan sempurna akhlak dan tingkahlakunya agar anak tersebut menjadi individu yang berguna dimasa yang mendatang dan menjadi permata yang berguna untuk masyarakat dan negara. Pasangan suami istri hendaklah bertanggungjawab dalam memastikan kemandirian seorang anak yang dianugerahkan itu. Oleh itu, anak merupakan amanah yang diberi oleh Allah agar menjadi seorang yang berguna dan taat perintah Allah dan RasulNya.

Demikian, anak yang hadir di dalam sesebuah keluarga telah menjadi bukti cinta yang sejati antara dua pasangan dan menjadi permata yang harus dijaga dan dilindungi dengan sebaik mungkin, tidak hanya di dalam keluarga dan masyarakat bahkan anak-anak dari keluarga yang harmoni juga dapat menjadi tulang belakang masa depan dan generasi yang menerajui cita-cita umat. Kerajaan Negara bersama pemerintah, masyarakat, dan keluarga secara bersama-sama bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup seorang anak selayaknya. Antara usaha kerajaan yang boleh dilakukan adalah seorang anak berhak mendapatkan haknya dalam sesebuah Negara yaitu yang paling utama adalah hak asasi

manusia untuk mendapatkan pencatatan kelahirannya dalam Negara tersebut.¹

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi soleh adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan,” (Surah Al-Kahfi [18] : 46).²

Anak menurut Undang-Undang terbagi kepada dua bagian. Pertama anak yang lahir dari hasil perkawinan yang sah dan dicatat oleh Undang-Undang serta diperakui mempunyai hak asasi dalam Negara. Manakala, yang kedua adalah anak yang lahir di luar perkawinan atas sebab pasangan yang tidak mempunyai sivil perkawinan atau perkawinan dibawah tangan atau perkawinan yang tidak tercatat oleh Undang-Undang Negara.

Jika ditafsirkan, anak yang dikategorikan sebagai anak sah taraf adalah anak yang dilahirkan daripada keluarga atau pasangan suami istri yang mendirikan rumah tangga dengan cara yang sah yang mengikut kepada undang-undang Negara. Perkawinan yang sah adalah perkawinan yang melalui akad yang sah mengikut syarat-syarat sahnya pernikahan. Kelahiran anak yang sah taraf haruslah didaftarkan kelahirannya ke kantor pencatat kelahiran dan diakui oleh Undang-Undang. Berdasarkan seksyen 2(1) Akta Pembaharuan Undang-Undang (Perkawinan dan Perceraian) 1976 (Akta 164), telah menyatakan bahawa definisi bagi

¹ Diakses melalui http://studentsrepo.um.edu.my/5227/2/BAB_1.pdf diakses pada 29 Julai 2021.

² Qs. Al-Khafi (18) : 46.

anak dari perkawinan adalah anak kepada kedua-dua pihak kepada perkawinan yang berkenaan atau seseorang anak kepada perkawinan itu, yang diterima sebagai seorang ahli keluarga oleh pihak yang satu lagi itu.³

Anak yang disebut sebagai anak tidak setaraf atau anak luar nikah ialah anak yang lahir atau terbentuk sebelum dilaksanakan akad perkahwinan yang sah menurut syarak. Contohnya, jika sepasang laki-laki dan wanita yang melakukan hubungan terlarang kemudian mengandung sebelum adanya akad yang sah, maka anak yang dikandung itu dianggap anak tidak sah taraf walaupun anak itu lahir dalam perkahwinan yang sah. Ini bermakna hal-hal kandungan janin yang terjadi sebelum pernikahan dan dilahirkan dalam tempoh perkawinan, maka anak itu tetap dianggap anak tidak sah taraf dan menjadi anak luar nikah.⁴

Akta Undang-Undang Keluarga Islam (Wilayah-Wilayah Persekutuan) 1984 akta 303 telah menafsirkan anak tak sah taraf sebagai yang pertama yaitu, “tidak sah taraf, berhubungan dengan seorang anak, ertinya dilahirkan di luar nikah dan bukan anak daripada persetubuhan syubhah”. Dalam konteks anak tidak setaraf, persetubuhan syubhah mempunyai kaitan secara langsung dan ditafsirkan sebagai yang kedua, persetubuhan syubhah bermaksud persetubuhan yang dilakukan atas pengakuan sahnya akad nikah akan tetapi pada hakikatnya akad itu tidak sah dan menjadi rosak atau persetubuhan yang berlaku secara tidak sengaja antara pihak-pihak dan termasuk mana-mana persetubuhan yang

³ Lembaga Penyelidikan Undang-Undang, Akta Memperbaharui Undang-Undang (Perkawinan dan Perceraian) 1976 (Akta 164) & Kaedah-Kaedah, (Selangor, Malaysia), hlm 10.

⁴ Diakses melalui <http://journalarticle.ukm.my/16687/1/44066-151937-1-PB.pdf> diakses pada 3 Ogos 2021.

tidak dihukum had dalam Islam. Begitu juga, sesebuah nasab mempunyai hubungan yang rapat dengan anak tidak setaraf yang ditafsirkan sebagai yang ketiga, yaitu keturunan yang berasaskan pertalian darah yang sah. Ketiga-tiga istilah tersebut saling bersangkutan antara satu sama lain dalam memberi tafsiran yang jelas tentang pensabitan nasab anak tak sah taraf. Syaikh Sholeh al-Azhari (w. 1335 H) memberikan definisi nikah syubhat seperti berikut,⁵

وَصَابِطُ نِكَاحِ الشُّبْهَةِ أَنْ يَنْكَحَ نِكَاحًا فَاسِدًا مُجْمَعًا عَلَى فُسَادِهِ لَكِنْ يُدْرَأُ الْحُدُ كَأَنْ يَتَزَوَّجَ
 بِمُعْتَدَةٍ أَوْ حَامِسَةٍ أَوْ ذَاتِ مُحْرَمٍ غَيْرِ عَالِمٍ وَيَتَلَدَّدُ بِهَا أَوْ يَطَأُ امْرَأَةً يَظُنُّهَا زَوْجَتَهُ فَيَحْرُمُ عَلَيْهِ
 أَصْلُ كُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ وَفِرْعُومَهَا

Batasan nikah syubhat adalah seseorang menikah dengan pernikahan yang tidak sah, yang telah disepakati tidak sahnya, akan tetapi tidak ditegakkan (zina). Seperti menikahi wanita yang masih dalam masa ‘iddah, atau dengan wanita sebagai istri yang kelima, atau dengan wanita mahramnya, dalam kondisi dia tidak mengetahui hal tersebut, sementara dia telah bercumbu dengannya, atau dia melakukan hubungan dengan wanita yang dia sangka istrinya. Sehingga semua wanita tersebut haram bagi lelaki yang bersangkutan, termasuk selain hubungan badan”.⁶

⁵ Diakses melalui

http://www2.esyariah.gov.my/esyariah/mal/portalv1/enakmen/Federal_Updated.nsf/b3ac9c218c8efdc4482568310022d8b3/633473c64eaa80a048256fd50001141a?OpenDocument diakses pada 5 Ogos 2021.

⁶ Ats-Tamar And-Daani fi Tqriib al-Ma'ani, syarh Risaalah Ibnu Abi Zaid Al-Qoyrowaani, Al-Azhari, diakses melalui <https://www.firanda.com/index.php/konsultasi/keluarga/272-nikah-syubhat> diakses pada 7 Ogos 2021.

Terdapat beberapa kasus yang berkaitan dengan nasab di Malaysia. Yang mana kasus wat'i syubhah yang disabtkan oleh Mahkamah seperti kasus Abdul Halim dan Azila (2016).

Namun, untuk menentukan atau mensabtkan keabsahan seorang anak, hukum syarak telah menetapkan sebuah panduan yang sahih dan jelas agar kebenarannya tidak diragukan dan dipertikaikan. Syarak mensabtkan keturunan berdasarkan beberapa hal ini, yaitu dengan unsur penyaksian. Syarat penyaksian adalah disaksikan oleh dua orang laki-laki yang memenuhi kriteria saksi sebagaimana yang dijelaskan dalam syarat-syarat nikah. Penyaksian yang mewakili perempuan atau penyaksian tersebut hanya dihadiri oleh seorang laki-laki dan dua orang perempuan dalam mensabtkan keturunan adalah tidak diterima. Ini adalah kerana mensabtkan keturunan adalah antara hal terpenting dalam cabang perkawinan. Kebiasaannya, hanya laki-laki yang lebih berkehadapan dalam masalah perkawinan, oleh itu penyaksian yang diwakilkan kepada wanita tidak akan diterima.⁷

Adapun yang kedua, hukum syarak telah mensabtkan keturunan berdasarkan pengakuan atau ikrar. Ikrar akan berlaku apabila ada seorang lelaki yang mengaku bahawa anak tersebut adalah anaknya atau seorang anak mengaku bahawa dia adalah anak lelaki tersebut. Namun, ikrar tersebut haruslah memenuhi syarat-syarat tersebut bagi mengiktiraf kebenarannya. Terdapat beberapa syarat sah ikrar, yaitu adapun dilihat dari peringkat umur yang bisa dikatakan seusia yang munasabah untuk menjadi ayah kepada anak tersebut.

⁷ Dr. Mustofa Al-Khin, *Kitab Fikah Mazhab Syafie*, (Selangor:Pustaka Salam,2016), hlm 915.

Kaedah teknologi pada zaman kini dapat digunakan dengan kaedah ujian DNA yang dapat menentukan kebenaran dalam keturunan dan genetik anak. DNA atau dimaksudkan sebagai *asid deoksiribonukleik* adalah satu komponen utama kehidupan. Ia mengandungi suatu set-set biologis yang membentuk keperibadian seseorang individu. Penggunaan ujian DNA di dalam mahkamah adalah sebagai suatu alat bukti penguat secara umum di bawah keterangan pakar kepada beberapa kasus seperti kasus sabitan pengesahan status nasab, hak penjagaan anak atau jenayah syariah dalam kasus persetubuhan haram bagi mahkamah syariah. Pengesahan hasil ujian tes DNA itu sendiri telah cukup untuk menjadikan ia sebagai bukti keterangan yang boleh diterima di Mahkamah untuk pensabitan kasus Lian.⁸

Walaupun ujian tes DNA adalah teknologi yang lebih moden dan bersifat saintifik, namun ia hanya boleh diguna pakai dalam menentukan pensabitan nasab dan bukan untuk menentukan penafian nasab. Oleh itu, pensabitan nasab melalui kaedah ujian tes DNA dapat diterima dan digunakan untuk menyamakan kaedah tersebut dengan sebuah keadah qiyafah yaitu kaedah penentuan nasab secara tradisional. Terdapat hadis Nabi SAW yang membenarkan kaedah qiyafah seperti di dalam hadis Nabi SAW yang disebut dalam Subul Al-Salam Syarh Bulugh Al-Maram, terjemahannya:

Dari Aisyah r.a berkata: pada suatu hari Nabi s.a.w telah masuk menemuiku dalam keadaan gembira yang jelas terbayang di wajah baginda sambil berkata (Tidakkah kamu melihat bagaimana Mujazza al-

⁸ DNA sebagai qarinah di Mahkamah Syariah : Analisis terhadap enakmen keterangan Mahkamah Syariah di Perlis, 2006. Diakses melalui <http://www.ijlgc.com/PDF/IJLGC-2017-06-12-08.pdf> tanggal 9 Ogos 2021.

Mudlij? Sebentar tadi dia telah memperhatikan Zaid bin Haritsah dan Usamah b. Zaid dan menilik kaki mereka, lalu dia berkata kaki mereka mempunyai persamaan antara satu sama lain (yakni mempunyai pertalian nasab).⁹

Walaubagaimanapun, mengikut para fuqaha, perolehan nasab boleh terjadi melalui tiga cara. Antaranya yaitu, pertamanya melalui perkahwinan yang sah atau perkahwinan yang fasid antara kedua ibu dan bapa kepada anak berkenaan. Keduanya berlaku persetubuhan secara syubhah antara lelaki dan perempuan berkenaan. Sementara ketiganya pula melalui perakuan yang dibuat oleh bapa berkenaan bahawa anak berkenaan adalah anaknya. Dalam hadis Nabi SAW dijelaskan :

الْوَالِدُ لِلْفِرَاشِ وَاللِّعَافِ الْحَجَرِ

“Dari Abu Hurairah r.a bahawasanya Nabi SAW pernah bersabda, ‘Anak hasil zina itu ialah untuk ibunya, dan laki-laki yang berzina itu berhak dilempar batu’.” (H.R Bukhari dan Muslim)¹⁰

Adapun yang dijelaskan di dalam hadis diatas adalah berkaitan dengan nasab seorang anak dengan bapanya melalui pernikahan yang sah dari segi syarak. Manakala, anak yang dilahirkan hasil dari penzinaan ibunya, maka anak itu tidak layak dinisbatkan keatas bapanya melainkan hanya kepada ibu.

Dalam perhitungan bagi kesahatarafan anak tersebut, para fuqaha telah sepakat meletakkan preode yang tepat, yaitu anak yang dilahirkan

⁹ Diakses melalui <https://peguamsyariefas.com.my/tag/lian/> diakses pada 9 Ogos 2021.

¹⁰ Mustafa Hasan, Pengantar Hukum Keluarga, Bandung, CV Pustaka, 2011, hlm 254.

dalam hitungan enam bulan selepas tarikh perkawinan dikira anak itu adalah anak yang sah taraf. Pendapat ini didasarkan atas pemahaman dari ayat al-Quran dalam surah Al-Ahqaf, ayat 15 yaitu :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ ۖ وَفِصْلُهُ ۖ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۖ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وُلْدِي وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۖ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Dan Kami wajibkan manusia berbuat baik kepada kedua ibu bapanya; ibunya telah mengandungnya dengan menanggung susah payah dan telah melahirkannya dengan menanggung susah payah. Sedang tempoh mengandungnya beserta dengan tempoh menceraikan susunya ialah dalam masa tiga puluh bulan. Setelah ia besar sampai ke peringkat dewasa yang sempurna kekuatannya dan sampai ke peringkat umur empat puluh tahun, berdoa ia dengan berkata: Wahai Tuhanku, ilhamkanlah daku supaya tetap bersyukur akan nikmatmu yang engkau kurniakan kepadaku dan kepada ibu bapaku, dan supaya aku tetap mengerjakan amal soleh yang Engkau redai; dan jadikanlah sifat-sifat kebaikan meresap masuk ke dalam jiwa zuriat keturunanku. Sesungguhnya aku bertaubat kepadamu, dan sesungguhnya aku dari orang-orang Islam (yang tunduk patuh kepadamu)."¹¹

Ayat diatas telah menyebutkan penyusuan selama 30 bulan. Maka tempoh penyusuan yang sebenar adalah 24 bulan. Maka baki bulan mengandung ialah enam bulan. Oleh sebab itu, tempoh masa minimum

¹¹ QS. Al-Ahqaf 46: Ayat 15

yang telah disepakati oleh para ulama bagi seorang wanita mengandung adalah enam bulan. Oleh yang demikian, adapun pendapat tambahan dari perubatan pakar telah menyatakan bahwa masa hamil bagi seorang wanita ini terbahagi kepada dua, yaitu waktu minimum wanita hamil adalah tujuh bulan. Manakala, waktu maksimum untuk wanita hamil adalah sepuluh bulan menurut hasil kajian perubatan.¹²

Namun para ahli hukum berbeda pendapat dalam menetapkan batas maksimal kehamilan. Berdasarkan pandangan para ahli hukum, hakim memutuskan bahwa jika seorang suami menceraikan istrinya dan istrinya tidak menikah lagi, maka seorang anak dilahirkan oleh istrinya dalam waktu kurang dari empat tahun sejak tanggal talak, maka anak tersebut diwarisi dari suami.

Menurut mazhab Hanafi, tempoh maksimum bagi kehamilan anak yang diartikan adalah selama 2 tahun. Manakalah, dalam mazhab Syafi'i dan Hanbali adalah 4 tahun, iaitu berdasarkan kepada realiti hidup pada waktu itu. Sementara para fuqaha mazhab Maliki pula berpendapat 5 tahun. Walaubagaimanapun, negara Malaysia yang mengamalkan mazhab Syafie telah menetapkan bahwa tempoh maksimum bagi penafian anak adalah empat tahun selepas terjadinya perceraian antara pasangan dan mengandungnya si istri dalam masa tersebut. Hal ini telah ditetapkan di dalam enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Kedah 2008, dalam seksyen 112 tentang kelahiran lebih empat tahun selepas pembubaran perkahwinan yang menyebut adapun Jika anak itu dilahirkan lebih daripada empat tahun qamariah selepas perkahwinan itu dibubarkan sama ada oleh sebab kematian lelaki itu atau oleh sebab

¹² Diakses melalui <http://www.mindamadani.my/topik/fatwa-semasa/item/104-hukum-penyusuan-dalam-islam.html> akses pada 3 November 2021

perceraian, anak itu tidak boleh dinasabkan kepada lelaki itu, melainkan jika lelaki itu atau mana-mana warisnya menegaskan bahawa anak itu adalah anak lelaki itu.¹³ Inilah adalah sebagai syarat untuk mensabitkan keturunan anak kepada mantan suaminya dahulu.

Telah ditetapkan berkaitan tempoh penafian nasab anak menurut beberapa pendapat para fuqaha di dalam kesepakatan menyatakan bahawa penafian nasab yang ditetapkan di dalam Al-Quran adalah melalui kaedah Lian dan tempoh masanya perlu dilakukan dengan kadar segera dan jika tidak dilakukan dalam masa tersebut, maka gugurlah hak penafian nasab anak. Imam Syafie telah menetapkan bahawa penafian hendaklah berlaku sejurus ketika diketahui kelahiran bayi tersebut dan ia hanya boleh ditangguh tiga hari selepas bersalin atas sebab keuzuran.

Maka, berangkat dari permasalahan diatas, penulis merasakan hal ini perlu di teliti dengan lanjut. Hal ini yang dikaji, bagi mengetahui bagaimana tujuan penafian nasab dalam hukum Islam, bagaimana sabitan keturuan selepas berlakunya perceraian. Dampak terjadinya penolakan suami terhadap anak pasca perceraian dan pertimbangan hakim dalam memutuskan nasab anak pasca perceraian.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis mengangkat permasalahan dalam skripsi yang berjudul “PENOLAKAN SUAMI TERHADAP NASAB ANAK PASCA PERCERAIAN (STUDI KASUS DI MAHKAMAH SYARIAH KEDAH)”.

¹³Diakses melalui

http://www2.esyariah.gov.my/esyariah/mal/portalv1/enakmen2011/State_Enact_Ori.nsf/f831ccddd195843f48256fc600141e84/ccf121f01d91d01e4825752b00306c85?OpenDocument diakses pada 3 November 2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah penulis paparkan, maka pokok permasalahan yang akan dijadikan pembahasan dan akan diteliti secara mendalam penulisan rincikan dalam pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana tujuan penafian nasab dalam hukum Islam?
2. Pertimbangan hakim dalam memutuskan nasab anak pasca perceraian di Mahkamah Syariah Kedah?
3. Dampak terjadinya penolakan suami terhadap anak pasca perceraian?

C. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian atau suatu kegiatan, diperlukan adanya suatu tujuan pasti yang ingin dicapai. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tinjauan penafian nasab dalam hukum Islam.
2. Untuk mengetahui pertimbangan hakim dalam memutuskan nasab anak pasca perceraian di Mahkamah Syariah Kedah.
3. Untuk mengetahui dampak terjadinya penolakan suami terhadap anak pasca perceraian.

D. Penjelasan Istilah

1. Anak

Pengertian anak menurut rujukan adalah keturunan kedua yang lahir hasil daripada hubungan suami isteri. Anak juga didefinisikan sebagai generasi yang mewarisi keturunan asas kepada sesebuah keluarga. Insititusi kekeluargaan biasa berkembang lebih banyak jika terjadinya kelahiran anak dalam sebuah keluarga.

Adapun disebut dalam Akta Kanak-Kanak 2001 (Akta 611) seksyen 2 mendefinisikan anak sebagai seseorang yang berumur bawah 18 tahun dan jika seseorang yang melebihi umur tersebut tidak akan dihitung sebagai anak.¹⁴

Namun Anak menurut Undang-Undang Perkawinan dalam seksyen 8 menyebutkan bahawa umur minimal bagi seseorang anak yang ingin berkawin bagi anak lelaki adalah 18 tahun dan batas minimal umur bagi anak perempuan adalah 16 tahun.¹⁵

2. Perceraian

Pengertian perceraian menurut bahasa adalah berpisah. Manakala perceraian menurut istilah adalah runtuhnya sebuah hubungan perkawinan pasangan suami istri dan teputusnya tali perkawinan dengan bersebab. Perceraian juga biasa dimaknai sebagai berpisahannya pasangan suami istri samada dengan pilihan sang suami atau dengan putusan majelis hakim di pengadilan.¹⁶

Perceraian dalam Islam dihukum sebagai harus dan tidak berdosa, namun ia adalah hal yang paling dibenci oleh Allah SWT. Ini kerana perceraian adalah sebuah perkara yang meruntuhkan masjid yang dibina. Lafaz talak yang dijatuhkan oleh suami adalah perkara yang paling dibenci oleh Allah namun perkara itu tidak disabitkan sebagai dosa. Tetapi jika sang istri yang memohon perceraian tanpa sebarang alasan

¹⁴ Diakses melalui <http://www.commonlii.org/my/journals/JMCL/2002/1.html> diakses pada 2 November 2021

¹⁵ Diakses melalui http://www2.esyariah.gov.my/esyariah/mal/portalv1/enakmen2011/State_Enact_Ori.nsf/f831ccddd195843f48256fc600141e84/ccf121f01d91d01e4825752b00306c85?OpenDocument diakses pada 2 November 2021

¹⁶ Diakses melalui <https://perceraianonline.com/definisi-pengertian-perceraian-versi-perceraianonline-com/> diakses pada 2 November 2021

munasabah, maka perbuatan si istri itu akan dihitung sebagai dosa dan tidak akan masuk syurga oleh Allah SWT.

Demikian, perceraian adalah jalan terakhir dalam sebuah perkawinan jika tiada lagi kata sepakat antara pihak-pihak untuk kembali berdamai dan hidup bersama semula. Dampak perceraian sangat besar kepada baik pasangan suami istri, anak-anak, keluarga dan masyarakat.

3. Mahkamah Syariah

Mahkamah Syariah merupakan sebuah badan kehakiman yang membahas serta menjatuhkan hukuman kepada orang Islam atas kesalahan sivil dan jenayah agama mengikut bidang kuasa dan peraturan yang ditetapkan. Mahkamah Syariah diberi kuasa untuk menjalankan perundang-Undangan Pentadbiran Agama Islam bagi setiap provinsi di Malaysia. Bidang kuasa yang ditetapkan kepada Mahkamah Syariah adalah merangkumi perkawinan, perceraian, kekeluargaan dan juga harta pusaka kecil yang tidak melibatkan harta yang mempunyai pecahan yang besar.¹⁷

E. Kepustakaan

Kajian pustaka mengkaji tentang pokok-pokok bahasan yang bersangkutan dengan perkara yang dikaji. Justeru, pada penelitian ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran hubungan topik yang akan diteliti dengan cara membaca dan mencari informasi dari berbagai referensi yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini, seperti buku-buku, majalah dan karya ilmiah lainnya. Penelitian yang dikaji secara khusus oleh penulis adalah membahas tentang penolakan suami terhadap nasab

¹⁷ Diakses melalui

<http://www.esyariah.gov.my/portal/page/portal/D272F0B8D5BE43D7AFAED7CFBEA0FB03> diakses pada 2 November 2021

anak pasca perceraian (studi kasus di Mahkamah Syariah Kedah). Penulis menemukan beberapa judul skripsi dan jurnal yang terkait dengan pembahasan ini, di antaranya:

Pertama, skripsi tentang *“Persepsi masyarakat di Negeri Kedah tentang status social anak zina.”* Ditulis oleh Najihah Binti Zakaria Muhammad Ali, fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, Banda Aceh tahun 2019. Tujuan penelitian dari pembahasan adalah untuk mengetahui tentang perspektif masyarakat berkaitan status anak zina di Negeri Kedah. Dan pandangan status anak zina diterima oleh masyarakat terutama masyarakat di negeri kedah. Hasil penelitian dari pembahasan berikut mendapatkan sejumlah data-data pendapat dan pandangan dari penduduk sekitar di negeri Kedah tentang status anak zina yang ada di dalam negeri tersebut.

Kedua, skripsi mengenai *“Perwalian anak akibat lian (Studi atas UU No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan)”* oleh Khoerul Anwar, fakultas Syariah IAIN Purwokerto tahun 2020. Hasil penelitian adalah Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai status perwalian anak akibat li’an dalam UU No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan untuk mengetahui hak perwalian anak akibat li’an dalam UU No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Hasil penelitian dari pembahasan telah dapat memahami konsep perwalian dan kaitannya dengan anak yang dilian oleh orang tuanya dan hubungan pertalian antara wali dan anak akibat lian tersebut.

Ketiga, skripsi yang membahas tentang *“Penetapan nasab anak zina menurut hukum di Malaysia (Studi kasus terhadap putusan mahkamah Rayuan Sivil No.W-01 (A)-365-09/2016)”* oleh Nurulazlina

Binti Mohd Norazman fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan, tahun 2019. Adapun tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui alasannya penetapan nasab anak zina dari pasangan suami isteri yang beragama Islam dibawa ke Mahkamah Rayuan Sivil dan juga untuk mengetahui dasar hukum Mahkamah Rayuan Sivil dalam memutuskan perkara No W-01 (A) – 365-09/ 2016 tentang penetapan nasab anak zina. Hasil dari penelitian tersebut dapat diketahui bahawa penetapan yang dibuat di mahkamah sivil oleh orang yang beragama Islam adalah dibolehkan jika terdapat permasalahan alasan yang kukuh dan hanya dapat diselesaikan di mahkamah sivil. Penetapan mahkamah sivil terhadap pembahasan penetapan nasab anak zina yang berkaitan dengan perkara yang diputuskan telahpun selesai.

Keempat, skripsi tentang “*Analisis terhadap hak nasab anak temuan di Yayasan Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifda Semarang*” oleh Lila Hanifa, Jurusan Hukum Keluarga fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, tahun 2018. Adapun hasil dari penelitiannya adalah anak yang temuan mempunyai hak perlindungan, tempat tinggal, dan kebanyakan anak temuan adalah anak yang tidak diketahui asal usul, anak jalanan dan anak yang tidak mendapat perlindungan anak seperti anak-anak yang normal. Untuk anak di Panti asuhan mendapatkan hak identitas harus dibutuhkan dokumen orang penjaga yang ingin mengembalikannya sebagai anak angkat dan sanggup untuk mengambil anak tersebut.

Kelima, skripsi pembahasan “*Pertimbangan Hakim Dalam Penetapan Nasab Anak Zina*”. (Studi Terhadap Putusan Mahkamah

Rayuan Putrajaya Kasus No. W-01(A)-365-09/2016) oleh Muhammad Luqman Hakim Bin Yahaya prodi Hukum Keluarga, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, Banda Aceh, tahun 2019. Hasil dari tujuan penelitian adalah Menurut Hukum Islam anak hasil hubungan di luar nikah tidak mendapatkan hubungan nasab (keperdataan) dengan ayah biologisnya. Adapun penetapan nasab di dalam Islam amat penting, karena dalam penetapan nasab akan menimbulkan beberapa hubungan yaitu hubungan kekerabatan, kewarisan, perwalian dan pengharaman perkawinan. Dan putusan penetapan anak zina bagi orang muslim adalah di Mahkamah Syariah.

Keenam, adapun penulisan yang dikaji oleh mahasiswa Malaysia tentang “*Aplikasi hukum nasab anak zina: kajian terhadap fatwa negeri-negeri*”. Pembahasan ini ditulis oleh Abdul Hafiz Othman, mahasiswa jurusan Fiqh Kontemporer fakulti Pengajian Islam, dari Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) pada tahun 2018. Dari hasil penulisan beliau dapat disimpulkan hasil dari penelitiannya adalah berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh negeri-negeri di Malaysia menunjukkan bahawa adanya aturan yang membahas berkaitan dengan penetapan nasab anak zina atau anak hasil rogol dan putusan ini telah diputuskan berdasarkan permasalahan kasus yang berbeda setiap negeri yang dilaporkan. Dan ada beberapa kaedah aplikasi fiqh terhadap fatwa yang dapat digunapakai dalam penetapan nasab anak zina.

Ketujuh, penulis telah menemukan jurnal fiqh No.10, tahun 2010 yang dikarang oleh Pauziah Hj. Ismail dari Malaysia. Jurnal yang membahas topik “Anak tak sah taraf dari perspektif syariah dan perundangan Islam di Malaysia. Jurnal ini telah membahas penelitian

yang berkaitan dengan pandangan fatwa yang dikeluarkan dari setiap negeri di Malaysia tentang hukum dan pandangan yang sah berkaitan penasaban anak zina atau anak luar nikah. Mengikut Syariat Islam, konsep sah taraf merujuk kepada perakuan yang diperolehi oleh anak berkenaan sebagai anak yang sah kepada bapa berkenaan.

Kedelapan, Jurnal artikel yang dikarang oleh empat orang penulis dari Malaysia, Fatimah Yusro Hashim, Anisah Che Ngah, Mohammad Azhan Yahya, dan Ahmad Azam Mohd Shariff dari Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) tahun 2021, yang berjudul “Penentuan Nasab melalui Prinsip Undang-undang Keterangan Islam (Determination of Legitimacy through the Principles of Islamic Evidence Law)”. Hasil penulisan beliau telah menfokuskan beberapa objektif yaitu objektif pertama adalah untuk menganalisis berkaitan kelahiran anak tak sah taraf di sisi prinsip syariah. Objektif kedua adalah untuk mengenal pasti permasalahan berkaitan kelahiran anak tak sah taraf dalam perbicaraan di mahkamah. Dari objektif ini dapat disimpulkan bahawa Islam sangat menitikberatkan soalan nasab dalam keluarga supaya ia diajaga dan tidak dicemari seperti lahirnya anak zina atau lahinya anak dari hubungan syubhah.

Dari sekian banyak kajian pustaka yang menjadi rujukan penulis, penulis telahpun memperoleh beberapa isi dan uraian yang boleh dimasukkan di dalam skripsi ini. Namun, apa yang membedakan hasil penulisan orang dengan hasil penulisan saya adalah dalam skripsi ini, penulis telah memasukkan elemen-elemen penting dalam beberapa kisi yang berkaitan dengan bagian-bagian nasab, sabitan nasab dalam konsep *walad lil firasy* serta dapat menyimpulkan kasus yang berkaitan dengan

anak dari pernikahan syubahah pasangan suami istri melalui putusan hakim di Mahkamah Syariah Kedah.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁸ Metode penelitian juga dapat diberi pengertian sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis untuk mendapatkan jawaban atau sebuah pemahaman yang mendalam atas suatu masalah.¹⁹

1. Pendekatan Penelitian

Dalam membuat sebuah karya ilmiah perlu adanya data yang akurat dan objektif yang sangat diperlukan untuk membuat sebuah penelitian yang lengkap. Adapun metode penelitian untuk pembahasan ini penulis menggunakan metode penelitian hukum normatif.²⁰ Dalam penelitian normatif terdiri daripada penelitian yang melibatkan penelitian terhadap asas-asas hukum, teori hukum, sinkronisasi hukum, perbandingan hukum dan keputusan pengadilan. Penelitian ini juga menggunakan metode pendekatan kasus (*case approach*). Adapun di dalam penelitian ini didasarkan dengan cara menelaah kasus berkaitan dengan isu hukum yang ada pada objek penelitian dan menjadi topik pembahasan sebuah penulisan ilmiah.

2. Jenis Penelitian

¹⁸ Sugiyono, Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung 2014, hlm 2.

¹⁹ Conny R. Semiawan, Metode penelitian kualitatif jenis, karakteristik dan keunggulannya, Grasindo, Jakarta, hlm 5.

²⁰ Diakses melalui <https://hot.liputan6.com/read/4560196/mengenal-jenis-jenis-penelitian-lengkap-dengan-penjelasan-dan-contohnya> diakses pada 4 November 2021

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dimana penelitian ini akan dilaksanakan dalam bentuk wawancara, analisis dokumen, studi kasus dan penelitian kepustakaan. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang fokus pada pengamatan yang dilakukan secara mendalam terhadap objek penelitian.²¹ Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan proses wawancara di Mahkamah Syariah Kedah dan membuat pengumpulan data tentang kasus-kasus yang berkaitan dengan judul yang peneliti ingin kaji. Peneliti telah mewawancarai Ketua Hakim di Mahkamah Syariah Kedah dengan menanyakan beberapa soalan yang terkait dengan kasus dan putusan hakim terkait dengan nasab anak yang ditolak oleh sang ayah pasca perceraian berlaku.

3. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh oleh peneliti di dalam kajian ini adalah data dari sumber yang benar dan sah. Adapun sumber data yang diperoleh adalah perkara yang penting dalam memberi pengaruh kepada kisi-kisi dari dasar penelitian ini. Oleh itu sumber data adalah berdasarkan daripada kutipan buku-buku hukum, karya ilmiah, pendapat para ahli lainnya. Maka, bahan yang digunakan dalam penelitian ini merangkumi:

a. Sumber data primer

Adapun sumber data primer adalah sumber utama yang diperoleh daripada peneliti adalah sumber asli yang dikutip bagi menjelaskan kajian peneliti. Sumber yang diambil adalah

²¹ Fitria Widiyani roosinda, Ninik sri lestari, Metode Penelitian Kulitatif, Zahir Publishing, Yogyakarta 2021, hlm 40.

berdasarkan putusan hakim dalam kasus nasab seorang yang yang ditolak oleh seorang bapa pasca perceraian berlaku antara pasangan suami isri serta undang-undang yang berkaitan dengannya.

1) Kasus yang dianalisis:

a) Pertimbangan Hakim Mahkamah Syariah Kedah dalam kasus penolakan suami terhadap nasab anak pasca perceraian.

2) Rujukan yang dianalisis

a) Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam di Malaysia.

b) Akta 164, Akta Membaharui Undang-Undang (Perkawinan dan Perceraian) 1976.

b. Sumber data sekunder

Pada umumnya sumber data sekunder adalah sumber yang mencakup kisi-kisi yang mudah didapatkan dan berupa seperti buku-buku ilmiah, jurnal-jurnal hukum.²² Adapun yang diperoleh oleh peneliti adalah data daripada kitab-kitab fiqh tentang pendapat para fuqaha, jurnal-jurnal hukum yang berkaitan penelitian. Ini adalah penting dalam melengkapi kajian pustaka penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

²² Soerjono Soekanto, Pengantar penelitian hukum, Universitas Indonesia, 2014, hlm 12.

a. Wawancara

Metode wawancara/interview merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka kepada Hakim yang ada di lokasi penelitian. Maka, data wawancara akan berlangsung secara lisan atau secara bertulis.²³ Wawancara dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti bersama Sheikh Zain dan Sheikh Syahmi, yaitu Hakim Mahkamah Syariah Negeri Kedah.

b. Analisis Dokumen

Analisis dokumen ini dengan menelaah semua undang-undang dan istilah hukum yang berkaitan dengan isi pembahasan yang sedang ditangani. Analisis dokumen lebih menjurus kepada pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.²⁴ Analisis penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan mendapatkan data dengan meneliti sendiri kasus yang ada di Mahkamah Syariah Negeri Kedah.

c. Studi Kasus

Studi kasus dilakukan dengan cara membuat pendekatan kasus dan melakukan telaah terhadap kasus-kasus putusan berkaitan dengan isu yang dihadapi yang telah menjadi putusan

²³ Diakses melalui

[https://osf.io/cy9de/download/?format=pdf#:~:text=Wawancara,-Wawancara%20merupakan%20salah&text=Metode%20wawancara%20juga%20merupakan,menggunakan%20pedoman%20\(guide\)%20wawancara](https://osf.io/cy9de/download/?format=pdf#:~:text=Wawancara,-Wawancara%20merupakan%20salah&text=Metode%20wawancara%20juga%20merupakan,menggunakan%20pedoman%20(guide)%20wawancara). Diakses pada 4 November 2021.

²⁴ Diakses melalui

http://repository.upi.edu/20054/6/S_BHS_KDSERANG_1004386_Chapter%20%203.pdf diakses pada 4 November 2021.

pengadilan yang mempunyai kekuatan yang tetap.²⁵ Peneliti membaca dan mengkaji kasus yang ada di lapangan.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi serta bahan lainnya. Dalam Teknik analisis data ini, penulis telah menganalisis kasus (study case) dengan mencari permasalahan yang wujud sehingga mewawancarai hakim, meneliti setiap data yang diperoleh melalui komparatif Undang-Undang Keluarga Islam Malaysia dan hukum fikih yang menjadi pertimbangan hakim dalam membahas kasus memutuskan suatu hukum.

6. Pedoman Penulisan

Penulisan ini adalah berpedoman pada buku penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa yang diterbitkan oleh Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Tahun 2019.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dari hasil penelitian ini, maka sistematika pembahasannya akan dijabarkan dalam empat bab yang terperinci yaitu:

Bab Satu, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

²⁵ Diakses melalui <https://www.duniadosen.com/penelitian-studi-kasus/> diakses pada 4 November 2021.

Bab Dua, tentang penetapan nasab yang merangkumi pengertian nasab dan dasar hukum penetapan nasab anak. Dan menerangkan bagian-bagian nasab serta dampak-dampak nasab anak. Adapun seterusnya menjelaskan berkaitan mekanisme mensabitkan nasab anak menurut Islam yang merangkumi *walad lil firasy*, *wati' syubhah*, *al-bayyinah*, *istilhaq* dan *qifayah*.

Bab Tiga adalah bab yang berisikan bagian penting dari penelitian ini, yaitu merupakan hasil penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah. Bab ini diawali dengan pengenalan atau gambaran umum Mahkamah Syariah Kedah, dan dilanjutkan dengan tujuan penafian nasab anak dalam hukum Islam kasus Mahkamah Syariah Kedah, pertimbangan hakim dalam memutuskan nasab anak pasca perceraian dan analisis kasus-kasus penolakan penolakan suami terhadap nasab anak pasca perceraian di Mahkamah Syariah Kedah.

Bab empat, adalah bab terakhir yang merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan bab sebelumnya. Serta saran yang menyimpulkan teori analisis yang harus diteliti dengan lebih mendalam untuk mewujudkan sebuah kesempurnaan dalam membahas pengetahuan di masa yang mendatang.

BAB DUA

TEORI PENETAPAN NASAB ANAK

A. Pengertian Dan Dasar Hukum Penetapan Nasab Anak Dalam Islam

1. Pengertian Nasab Anak

Menurut Undang-Undang Keluarga Islam, "pengertian nasab anak" merujuk pada garis keturunan biologis seseorang anak dengan bapanya. Tetapi dalam beberapa kasus, ibu juga dapat bertanggung jawab atas nasab ini. Ia merujuk pada anak-anak yang tidak memiliki hak istimewa (*illegitimate child, walad al-zina*). Dari perspektif yang lebih luas, istilah "nasab" (keturunan) ini dapat digunakan untuk mengaitkan saudara seibu seapa, yang memberikan banyak penjelasan tentang masalah pensabitan.²⁶

Nasab yang didefinisikan dari sudut Bahasa adalah kerabat atau keturunan. Manakala, definisi secara istilah maksud dari nasab adalah sebagai suatu tali yang menghubungkan keluarga dan hubungan darah lain. Nasab yang berasal dari Bahasa arab yakni "an-nasab" ini dapat diistilahkan sebagai keturunan yang dapat dari pernikahan dan yang memiliki ikatan atau hubungan darah yang disebut keluarga baik yang merupakan hubungan darah yang bersifat vertikal atau ke atas seperti ayah, ibu dan sebagainya.²⁷

Adapun definisi nasab menurut beberapa pendapat ulama, antaranya dari Wahbah Az-Zuhaili yang menyatakan nasab merupakan bagian antara pengukuhan yang kuat dalam membina insitansi keluarga karena nasab mengikat antara anggota keluarga dengan pertalian darah. Seperti contoh, seorang anak adalah bagian dari ayahnya dan ayah adalah bagian dari

²⁶ Muh. Tamimi, "Tes Dna Dalam Menetapkan Hubungan Nasab", *Jurnal Hukum Islam: Istinbath*, Vol. 13, No.1, Juni 2014, hlm 87.

²⁷ Ahmad Hidayat Buang, *Undang-Undang Islam di Malaysia: prinsip dan amalan* (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2007), hlm 99.

anaknyanya. Dan pendapat menurut Ibn Arabi, mengertikan nasab sebagai daripada hasil pencampuran air antara seorang laki-laki dan seorang perempuan menurut ketentuan syar'i.²⁸

Berdasarkan uraian definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa nasab adalah antara perkara yang paling banyak dibincangkan dalam pembahasan anak dan orang tua kandung. Nasab menjadi tunjang utama pembentukan keluarga yang baik. Jika jalan permulaan baik, maka baiklah benih yang dilahirkan dari pasangan suami istri tersebut.

Pertalian nasab diambil kira dari segi perhubungan darah antara anak-anak dan orang tua mereka dalam keluarga. Semua anak yang dilahirkan dari hasil perkawinan yang sah mengikut hukum syarak secara teknisnya dapat dinisbahkan kepada bapanya, sebaliknya jika anak yang lahir dari hasil zina dari wanita tanpa mengetahui ada atau tidak bapa anak itu tetap akan dinisbahkan kepada ibunya. Ini kerana ibu yang menghamili dan melahirkan anaknya. Oleh itu, pensabitan nasab dapat berlaku jika anak itu jelas bukan dari akad yang sah.

2. Dasar Hukum Penetapan Nasab Anak.

Nasab (keturunan) ialah kaum keluarga (kerabat) yang hampir. Dalam pengertian lainnya, nasab ini adalah tunjang kepada berdirinya sebuah keluarga dari keturunan yang baik. Nasab dalam Islam merupakan sebuah asas penting dalam menentukan pelbagai hukum. Misalnya, harta pusaka, halal ataupun haramnya seseorang untuk dikawini, masalah perwalian,

²⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa adilatuhu*, jld 10 (Jakarta : Gema Insani, 2011), hlm 25.

wasiat, nafkah dan hak hadhanah.²⁹ Firman Allah SWT di dalam Al-quran, surah Al-Furqan ayat 54 yang menyebut berkaitan nasab.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا

“Dan Dialah yang menciptakan manusia dari air, lalu dijadikannya (mempunyai) titisan baka dan penalian keluarga (persemendaan); dan sememangnya Tuhanmu berkuasa (menciptakan apa jua yang dikehendakiNya).”³⁰

Berdasarkan ayat di atas, dapat kita singgungkan bahawa garis nasab terlahir dari percampuran sepasang laki-laki dan perempuan. Maka, dengan itu, begitu penting dalam membentuk keluarga yang harmonis agar nasab yang terbentuk atau yang terlahir tidak daripada keturunan yang rosak dan dilaknat oleh Allah SWT.

Imam al-Ghazali telah menggariskan lima objektif utama syariah yang telah ditekankan didalam maqasid syariah, antara objektif yang telah dikemukakan adalah pemeliharaan keturunan (hifz al-nasb). Konsep memelihara keturunan atau nasab yang ditekankan di dalam maqasid syariah ini adalah bertujuan untuk menjamin kelestarian populasi manusia agar hidup berkembang sihat dan kukuh serta baik pekerti dan juga agamanya hingga ke akhir zaman agar manusia yang dilahirkan tidak merusakkan nasabnya sendiri. Seperti pada firman Allah SWT dalam Surah Al-Hujurat, ayat 13³¹, yaitu:

²⁹ Mohamad Hafifi bin Hassim, Syamim Zakwan bin Rosman, Analisis hadis-hadis berkaitan tuntutan menjaga nasab: Penguatkuasaannya dala enakmen jenayah syariah negeri-negeri, (KUIS, Kajang, Sleangor, 2018), hlm 43.

³⁰ QS. Al-Furqan 25 : 54.

³¹ QS. Al-Hujurat 49: Ayat 13.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai umat manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari lelaki dan perempuan, dan Kami telah menjadikan kamu berbagai bangsa dan bersuku puak, supaya kamu berkenal-kenalan (dan beramah mesra antara satu dengan yang lain). Sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah orang yang lebih taqwanya di antara kamu, (bukan yang lebih keturunan atau bangsanya). Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mendalam PengetahuanNya (akan keadaan dan amalan kamu)."

Kedudukan nasab di dalam Islam adalah perkara yang amat penting dan perlu dipelihara dari mula terjadinya benih sehingga keturunannya yan seterusnya. Hal ini telah dibuktikan dalam sejarah Islam apabila pada ketika Rasulullah SAW telah mengambil Zaid bin Harithah sebagai anak angkatnya dan anak itu tersebut telah dinasabkan kepada Rasulullah oleh orang ramai pada ketika itu, lalu Allah SWT telah menurunkan ayat di dalam surah Al-Ahzab pada ayat 4 hingga 5 yang menegur perbuatan menasabkan anak angkat kepada Nabi SAW. Di dalam surah tersebut Allah telah berfirman: Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِيْ جَوْفِهِ ۗ وَمَا جَعَلَ أَرْوَاجَكُمْ أَلْيَٰ تَظْهَرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ ۗ
وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ۗ ذٰلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ (٤)
أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَفْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ ۗ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا ءَابَاءَهُمْ فَاِحْوِنُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوْلَاكُمْ ۗ
وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ ۗ وَلَكِنْ مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا (٥)³²

³² QS. Al-Ahzab 33 : 4-5

"(Diperintahkan dengan yang demikian kerana) Allah tidak sekali-kali menjadikan seseorang mempunyai dua hati dalam rongga dadanya; dan Ia tidak menjadikan isteri-isteri yang kamu "zihar" kan itu sebagai ibu kamu; dan Ia juga tidak menjadikan anak-anak angkat kamu, sebagai anak kamu sendiri. Segala yang kamu dakwakan mengenai perkara-perkara) yang tersebut itu hanyalah perkataan kamu dengan mulut kamu sahaja. Dan (ingatlah) Allah menerangkan yang benar dan Dia lah jua yang memimpin ke jalan yang betul. Panggilah anak-anak angkat itu dengan ber"bin"kan kepada bapa-bapa mereka sendiri; cara itulah yang lebih adil di sisi Allah. Dalam pada itu, jika kamu tidak mengetahui bapa-bapa mereka, maka panggilah mereka sebagai saudara-saudara kamu yang seugama dan sebagai "maula-maula" kamu. Dan kamu pula tidak dikira berdosa dalam perkara yang kamu tersilap melakukannya, tetapi (yang dikira berdosa itu ialah perbuatan) yang disengajakan oleh hati kamu melakukannya. Dan (ingatlah Allah Maha Pengampun, lagi Maha Mengasihani."

Ayat di atas menjelaskan bahwa nasab memiliki derajat yang mulia dalam Islam dan mengurusnya merupakan bagian dari syariat Islam yang perlu dijaga oleh umat semesta. Ada lima tujuan yang harus dicapai umat manusia dalam syariat maqasid, yaitu pemeliharaan agama, pemeliharaan kehidupan, pemeliharaan keturunan, pemeliharaan akal dan pemeliharaan harta benda. Dalam Syariah, juga telah dilarang bagi orang tua untuk menyangkal garis keturunan anak-anak mereka sendiri atau seorang ibu yang menghubungkan anak mereka dengan orang lain selain ayahnya sendiri. Hal ini berdasarkan hadis sabda Rasulullah SAW dalam hadis riwayat Abi Hurairah RA, sabda Rasulullah SAW:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ أَدْخَلْتَ عَلَى قَوْمٍ مِنْ لَيْسَ مِنْهُمْ، فَلَيْسَتْ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ، وَلَنْ يُدْخِلَهَا اللَّهُ جَنَّتَهُ،
وَأَيُّمَا رَجُلٍ جَحَدَ وَلَدَهُ، وَهُوَ يَنْظُرُ إِلَيْهِ، احْتَجَبَ اللَّهُ مِنْهُ، وَفَضَحَهُ عَلَى رُؤُوسِ الْأَوَّلِينَ
وَالْآخِرِينَ

“Wanita mana saja yang menambahkan seseorang dalam suatu keluarga, namun sebenarnya bukan termasuk dalam anggota keluarga itu³³, maka Allah tidak akan memasukkannya kedalam surga. Dan laki-laki mana saja yang mengingkari anaknya sendiri, padahal dia mengetahuinya maka dia akan terhalang oleh Allah nanti pada hari kiamat, dan Allah akan memperlakukannya dihadapan orang banyak.” (HR Abu daud, Nasie, dan Ibn Hibban)³⁴

Berdasarkan dasar hukum yang telah dikemukakan di atas, dapat dijelaskan bahwa nasab seorang anak dari ibunya masih dapat diakui dari setiap sisi kelahirannya, baik syar’i maupun tidak. Adapun nasab seorang anak dari ayahnya dapat dikenali dengan cara perkawinan yang shahih atau fasid atau wat’i syubhah atau pengakuan nasab itu sendiri. Kedatangan Islam telah membatalkan nasab seorang anak dari hasil zina yang dahulu merupakan adat yang ada pada zaman Jahiliyyah.

B. Bagian-Bagian Nasab

Dalam pembahasan ini, pembagian nasab keturunan ini dapat dikategorikan kepada beberapa golongan. Adapun yang disebut sebagai, yaitu pertama dalam golongan nasab syarii, kedua yaitu golongan nasab tidak syarii dan adapun yang ketiga yaitu golongan nasab yang berkemungkinan

³³ Artinya, wanita itu melahirkan anak dari hasil zina

³⁴ Zulkifli bin Mohamad al-Bakri, “Isu Penamaan Bin/Binti Abdullah Kepada Anak Tidak Sah Taraf Oleh Mahkamah Rayuan”. Artikel: Bayan Linas Siri ke-106, (2017), hlm 106.

syarii dan berkemungkinan tidak syarii.³⁵ Pembagian-pembagian dapat dirincikan seperti berikut:

- a. Pertama, Nasab syarii adalah suatu hubungan pertalian darah di antara seorang anak dan ibubapanya dimana mereka terikat dengan perhubungan yang sah dari segi syarak. Justeru, anak yang dilahirkan dari hubungan tersebut dianggap anak yang sah taraf (*legitimate child*).³⁶

Menurut ulama Islam klasik, seorang anak yang lahir dari perhubungan yang sah, dikategorikan sebagai anak yang sah taraf. Justeru, anak itu berhak mendapatkan haknya dalam keluarga. Ia berhak menerima harta pusaka sekiranya ibu atau bapanya meninggal dunia dan meninggalkan sebanyak harta kepada kaum kerabat, Ia juga berhak mendapatkn nafkah seperti tempat tinggal, pakaian dan pendidikan, juga mendapat manfaat harta benda yang dimiliki oleh ibu bapanya serta mendapatkan sumbangan perbelanjaan perkawinan. Anak perempuannya berhak berwalikan bapanya dalam perkawinan.

- b. Kedua, Nasab yang tidak syarii pula merupakan suatu perhubungan darah yang wujud di antara anak dan ibu bapanya tetapi tidak dalam peruntukan syarak, samada di luar ikatan perkawinan atau dalam ikatan perkawinan tetapi terdapat keraguan padanya.³⁷

³⁵ Zakariya Ahmad al-Barry, *Hukum anak-anak dalam islam* (Alih Bahasa: Chadidjah Nasution, Bulan Bintang: Jakarta, cet. Pertama: 1977), hlm 14.

³⁶ Abdul Monir Yaacob, Siti Shamsiah Md Supi, *Manual Undang-Undang Keluarga Islam: Konsep Nasab Dalam Undang-Undang Keluarga Islam dan Implikasi Perundangan*, (Institut Kefahaman Islam Malaysia, Kuala Lumpur, cet. 1, 2006) hlm 85.

³⁷*ibid* hlm 86

Para ulama fikih klasik telah mengemukakan beberapa kriteria yang menyebabkan seorang anak yang dilahirkan tidak layak menjadi anak sah taraf. Antaranya adalah:

- i. Zina. Anak yang lahir daripada hubungan pasangan yang melakukan zina merupakan sebab terkuat yang menyebabkan seorang anak itu dianggap sebagai anak yang tidak sah taraf. Islam telah memandang dengan sangat teliti tentang zina. Zina yang dilakukan samada oleh seorang wanita yang sudah atau pernah berumah tangga atau sebelum berumah tangga, atau sedang dalam ikatan perkawinan, tetap mempunyai implikasi yang sama, bahwa anak hasil daripada perhubungan tersebut dianggap anak zina.
- ii. Adapun anak yang dilahirkan oleh suami istri yang mempunyai perhubungan perkawinan yang sah, namun terdapat perkara yang meragukan daripada perkawinan mereka sehingga menyebabkan status nasab seorang anak tersebut menjadi tidak sah taraf.³⁸

Di antara ciri-ciri anak yang dapat menjadi status tidak sah adalah seperti anak yang dili'an oleh ayahnya. Anak yang dili'an adalah anak yang dianggap tidak dapat menerima keturunan oleh ayahnya setelah adanya tuduhan perzinahan antara suami dan istri. Anak yang lahir dari pasangan ini tidak lagi dianggap sebagai anak yang sah karena suami telah mengucapkan sumpah li'an dan menyangkal bahwa garis

³⁸ Mustofa Hasan, Pengantar Hukum Keluarga, (CV Pustaka Setia, Bandung, 2011) hlm 258.

keturunan anak yang lahir adalah anak kandungnya dari istri meskipun mereka masih dalam ikatan perkawinan yang sah ketika anak itu lahir. Jadi, hubungan antara anak laki-laki dan ayahnya telah terputus.

Selanjutnya, kasus yang dapat membuat anak tidak mendapatkan status hukum adalah dalam kasus jika ada periode kehamilan setelah istri bercerai atau setelah kematian suami atau sayyid. Mayoritas ulama klasik dalam Hukum Keluarga Islam sepakat mengenai hal ini, dengan menyatakan bahwa masa kehamilan minimal adalah enam bulan setelah diterimanya. Kabul. Adapun istri yang melahirkan anak kurang dari enam bulan setelah perkawinan sejak tanggal diterimanya, maka status anak tersebut berubah menjadi tidak sah.

- c. Adapun yang ketiga adalah, nasab yang tidak dapat dipastikan kedudukan sah tarafnya seperti anak buangan "*Mahjul Al-nasab*" yang dinyatakan di dalam Undang-Undang Keluarga Islam.
 - i. Pertama, telah dikategori anak buangan adalah anak yang dibuang oleh ibunya daripada hasil pernikahan yang sah, namun dibuang atas sebab-sebab yang tertentu misalnya faktor kemiskinan. Anak-anak yang dikategori sebegini adalah masih dianggap sebagai anak yang syarii, hanya malangnya ia telah dibuang. Jika masih tidak ada mana-mana pihak yang mengakui anak itu sebagai anak mereka maka pihak yang menjumpai dahulu anak tersebut diberi tanggungjawab untuk belanja makan, minum, pakaian dan

tempat tinggal anak- anak itu ataupun pihak pemerintah sendiri yang perlu dipertanggungjawabkan dari sudut penyediaan keperluan anak-anak buangan tersebut.³⁹

- ii. Adapun yang kedua, yang dimaksudkan dengan anak buangan adalah anak hasil dari penzinaan yang tidak diketahui akan ibu bapanya. Anak buangan yang dikategorikan ini adalah anak yang tidak dapat dikesan asal-usulnya dan tiada seorang pun yang mengakui akan anaknya telah dianggap oleh undang-undang Islam sebagai majhul al-nasab yaitu anak yang tidak dapat dipastikan siapakah nasabnya.⁴⁰ Oleh yang demikian, anak itu akan dinasabkan kepada baitulmal (pihak berwajib dalam sesebuah kerajaan Islam) dan hak penyelenggaraannya dibawah tanggungjawab oleh orang-orang yang berada di sesebuah masyarakat dengan kerjasama kerajaan yang memerintah. Sekiranya, ibu kepada nak tersebut dapat dikenal pasti, maka ibunya yang bertanggungjawab dalam menyediakan keperluan anak itu dan jika si ibu tidak mampu maka, adik-beradik sebelah ibu yang harus mempersiapkan kekelengkapan si anak tersebut.

Dapat dilihat dari uraian bagian-bagian nasab ini, terdapat beberapa perkara amat penting berkaitan dengan nasab seseorang insan yang lahir ke dunia ini. Perseolalan nasab dalam kalangan masyarakat tidak pernah pudar karena adanya pertalian darah antara manusia dan berbagai hak yang dapat dituntut dalam pensabitan nasab seseorang.

³⁹ Salimiya, Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, “Penetapan status anak Istilhaq terhadap anak laqith dalam perspektif hukum Islam (Studi Analisis terhadap kewenangan pengadilan agama setelah berlakunya Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006 tentang Peradilan Agama), Intitusi Agama Islam Faqih Asy’ari, Indonesia, vol 2, nomor 3, September 2021, hlm 90-92.

⁴⁰ ...*ibid* hlm 91-92.

C. Dampak pensabitan nasab ke atas anak.

Seorang anak yang lahir dari pasangan suami istri tentu merupakan anak sah dari sisi Islam dan negara. Namun, hal-hal yang tidak diinginkan terjadi dalam rumah tangga. Pada saat anak yang dilahirkan oleh isteri diragukan oleh suami dengan meragukan kelahiran anak itu baik dari benihnya maupun dari orang lain. Jika seorang ayah menyangkal anak istrinya yang belum lahir sebagai bukan anaknya, itu dapat memutuskan hubungan garis keturunan antara anak dan ayah. Oleh karena itu, anak tersebut tidak lagi dianggap sebagai anaknya dan dianggap sebagai anak tak sah. Dengan demikian, anak tidak berhak mendapatkan dan menikmati hak-hak yang seharusnya diterima oleh anak yang sah seperti haknya untuk mewarisi warisan dari pihak ayah, dan tidak dapat diwarisi oleh ayah jika anak itu perempuan dan juga garis keturunannya hanya terkait dengan pihak ibu.

Nyatanya, putuslah hubungan seorang anak tersebut dengan suami ibunya, namun hubungan anak itu dengan ibunya masih kekal selamanya. Ini kerana, dari segi teori, anak zina dalam islam dinasabkan kepada ibunya atau adik beradik lelaki kepada ibu tersebut.

Islam telah mengaturkan permasalahan tentang nasab sejak dulu lagi. Pada zaman Rasulullah SAW juga telah terjadi suatu peristiwa kepada para sahabat berkaitan dengan nasab. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam sabda Rasulullah SAW:

بَنِي فِرَازَةَ إِلَى النَّبِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ: إِنَّ امْرَأَتِي وَلَدَتْ غُلَامًا أَسْوَدَ فَقَالَ: هَلْ لَكَ مِنْ
إِبِلٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَمَا الْوَأْتَاهَا؟ قَالَ: حُمُرٌ قَالَ: هَلْ فِيهَا مِنْ أَوْرَقٍ؟ قَالَ: إِنَّ فِيهَا أَوْرَقًا
. قَالَ: فَأَبَى أَنَاهَا ذَلِكَ قَالَ: عَسَى أَنْ يَكُونَ نَزْعُهُ عِرْقٌ قَالَ: وَهَذَا عَسَى أَنْ يَكُونَ نَزْعُهُ
عِرْقٌ

"Dari Abu Hurairah r.a. berkata, 'Seorang laki-laki dari bani Fazarah pernah datang kepada Rasulullah SAW. lalu berkata, "Sesungguhnya istriku telah melahirkan seorang anak laki-laki yang berkulit hitam. Nabi SAW. bertanya, Apakah engkau memiliki unta?' Ia menjawab, Ada. Rasulullah SAW. bertanya, Apakah warnanya? Ia menjawab, 'Merah Rasulullah bertanya pula, Adakah padanya warna kelabu?' Ia menjawab, 'Sesungguhnya padanya banyak warna kelabu. Selanjutnya, Nabi bertanya, "Bagaimana warna itu datang kepadanya? Dia menjawab, Barangkali ditarik oleh peluhnya. Rasulullah SAW. bersabda, Dan anak engkau ini barangkali warnanya ditarik oleh peluhnya (menyerupai kulit ibunya).⁴¹

Perkara berkaitan nasab adalah sangat penting dalam kehidupan sebagai seorang manusia, ini karena nasab seseorang berkat rapat dengan segala hal hukum Islam dan jika penentuan nasab ini tidak dapat ditetapkan dengan baik, maka hal-hal berkaitan dengan hukum Islam yang lain akan terjejas dan mengakibatkan rosaknya sesebuah keturunan dan dianggap tidak sama taraf.

D. Pengertian Dari Makna *Walad Lil Firasy*

Dalam kalangan ulama telah menggariskan beberapa panduan atau cara untuk mensabitkan nasab anak kepada orang tua mereka di dalam Islam. Disini penulis telah melengkapkan beberapa mekanisme.

1. Walad lil Firasy

Kata *Walad lil Firasy* dapat diartikan sebagai “anak yang dihasilkan ditilam yang dipunyai oleh pemiliknya”.⁴² kata *firasy* yang didasarkan oleh hadis sahih dari Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan

⁴¹ H. Boedi Abdullah, Pengantar Hukum Keluarga, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2011) hlm 253-254.

⁴² Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ), “Hadis Al-Walad Li Al-Firasy sebagai Penetapan Nasab Anak” *Jurnal Hukum Diktum*, Vol 8, Nomor 2, Juli 2010, hlm 130-142.

Muslim itu telah mencakup beberapa hal dalam pernikahan. Kata *firasy* pada hadis tersebut juga bukan sahaja merujuk kepada nikah sah, malah ia juga kepada ikatan perkawinan yang fasid. Dalam Islam, ikatan pernikahan juga dapat dikategorikan dalam beberapa hal.

Terdapat perbedaan ulama tentang kata *walad lil firasy* itu sendiri. Adapun menurut pendapat ulama dari Imam Malik dan Imam Syafi'i telah menyatakan dan dapat disimpulkan bahwa *firasy* bagi istri dan budak adalah berbeda pada dasarnya. Istri menjadi *firasy* kepada suami saat adanya akad dan *wata'* yaitu menjadi *firasy* pada dasar dari segi ketentuan waktu (masa hamil minimal enam bulan) atau juga dari segi tempat (dimisili suami istri setelah akad). Maka, disimpulkan bahwa jika si anak lahir kurang dari masa hamil enam bulan, maka anak itu tidak dapat dihubungkan kepada suami, dan sekiranya suami mengingkari anak tersebut maka harus dialkukan dengan cara *li'an*. Manakala, *firasy* bagi budak adalah pada saat adanya *wata'* yang diakui oleh orang tuanya. Sedangkan apabila seorang budak yang melahirkan anak dari tuannya, namun tidak diakui oleh tuannya maka anak yang lahir tidak dapat dihubungkan nasabnya dengan tuannya.

Seterusnya, pendapat Imam Hanabilah pula, jika tuannya mengaku mencampuri budaknya sampai hamil dan melahirkan anak, jadi anaknyaitu aakan dihubungkan dengan tuannya. Dan jika budak tersebut hamil dan melahirkan anak kedua tidak dapat dihubungkan dengan tuannya kecuali ada pengakuan bahwa ia mencampurinya.

Menurut pendapat Hanafiyah, apabila seseorang yang telah melakukan akad dapat sahaja terjadi talak sebelum masa enam bulan setelah pernikahan jika istri hamil dan melahirkan anak kurang dari enam bulan maka anak dapat dihubungkan nasabnya kepada suami, selama anak tersebut tidak ditolak oleh suami tapi sekiranya anak tersebut ditolak maka harus dengan

cara li'an. Manakala, thubut firasy pada budak ditetapkan saat melahirkan anak dan anak dinisbahkan kepada tuannya selama tuannya tidak menafikan anak tersebut.

a. Nikah Sah

Pernikahan yang sah adalah sebuah ikatan perkawinan yang mengikut syarak dan diperakui oleh Undang-Undang Negara. Pernikahan ini adalah sah di sisi Islam dan tidak dapat diragukan lagi akibat dari pernikahan ini.

Nikah sah dalam konteks "*al walad lil firasy*" adalah nikah yang memenuhi tuntutan syarak dan anak yang lahir daripada akad nikah yang sah ini adalah dinasabkan kepada bapa anak itu. Bapa anak itu tidak dapat menafikan sabitan nasab anak tersebut melainkan telah terbukti mempunyai perkara yang meragukan dalam masa kehamilan istrinya. Maka sabitan anak tersebut boleh dibuat melalui kaedah li'an dan mengemukakan bukti yang kukuh yang dapat menolak nasab anak itu.⁴³

Akta Undang-Undang Keluarga Islam (Wilayah-Wilayah Persekutuan) 1984 (Akta 303) pada seksyen 110 yang menyebut bahawa "Jika seseorang perempuan yang berkawin dengan seseorang laki-laki melahirkan seorang anak lebih daripada enam bulan qamariah dari tarikh perkawinannya itu atau dalam masa empat tahun qamariah selepas perkawinan dibubarkan sama ada oleh sebab kematian lelaki itu atau oleh sebab perceraian, dan perempuan itu pula tidak berkawin semula, tetapi lelaki itu boleh, dengan cara li'an atau kutukan, menafikan anak itu sebagai anaknya di hadapan mahkamah".⁴⁴

⁴³ Nurul Irfan, Nasab dan Status Anak Dalam Hukum Islam, AMZAH, Jakarta, cet, ketiga, Cet, pert 2016, hlm 62-64.

⁴⁴ Abdul, Low & Partners, Akta Undang-Undang keluarga Islam (Wilayah-wilayah Persekutuan) 1984 (Akta 303) Bahagian IX, diakses melalui <https://www.peguamsyarie.com.my/akta-undang-undang-keluarga-islam-wilayah-wilayahpersekutuan-1984-akta-303/> diakses pada 11 Ogos 2023.

Para fuqaha sepakat bahawa anak yang terlahir dari rahim seorang wanita dengan jalan pernikahan yang sah, nasabnya dikembalikan kepada suami wanita tersebut.⁴⁵

b. Nikah *Fasid*

Nikah *fasid* adalah satu ikatan perkawinan yang diragui samada dari syarat atau rukun nikahnya. Nikah fasid atau disebut dengan nikah yang rusak adalah dianggap tidak sah dari sisi syarak. Para Fuqaha telah bersepakat bahawa anak yang lahir dari ikatan perkawinan ini dapat di katetogorikan sebagai anak yang tidak sah taraf.⁴⁶

Anak yang dilahirkan daripada perkawinan fasid tidak dapat disabitkan keturunannya kepada bapa melainkan jika berlaku persetubuhan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan secara hakiki dengan memenuhi dua syarat seperti berikut:

- i. Suami mampu menghamili istrinya. (suami baligh atau hampir dewasa).
- ii. Anak itu dilahirkan dalam masa sekurang-kurangnya enam bulan atau lebih.

Sebagian ulama Mazhab Hanafi berpandapat bahawa akad perkawinan yang fasid tidak dianggap sah kecuali jika berlakunya persetubuhan antara laki-laki dan perempuan dalam masa perkawinan tersebut dan melahirkan seorang anak. Maka, dalam hal seperti ini, anak

⁴⁵ Nurul Irfan, Nasab dan Status Anak Dalam Hukum Islam, AMZAH, Jakarta, cet, ketiga, Cet, pert 2016, hlm 62.

⁴⁶*ibid* hlm 67-73.

yang dihasilkan tidak boleh dinafikan nasabnya, kecuali melalui kaedah Li'an sahaja.⁴⁷

Namun, jika kelahiran berlaku dalam tempoh kurang daripada enam bulan ataupun sepanjang dalam tempoh perkawinan fasid itu tidak berlaku persetubuhan antara pasangan tersebut, maka faktor ini menjadi asas anak itu tidak dapat disabitkan keturunan.

Telah disebutkan di dalam Undang-Undang, pada Seksyen 11 dan 12 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Kedah Darul Aman) 2008, terkait dengan anak yang dilahirkan daripada perkawinan fasid yaitu perkawinan yang tidak sah dan jika berlaku perkawinan tersebut tidak boleh di daftarkan.⁴⁸

“Suatu perkawinan adalah tidak sah melainkan jika cukup semua syarat yang perlu menurut hukum Syarak, untuk menjadikannya sah” dan “sesuatu perkawinan yang bersalahan dengan akta ini tidak boleh didaftarkan di Akta ini”.

Berdasarkan huraian dia atas dapat disimpulkan, pernikahan fasid adalah tidak diterima nasab anak itu oleh syarak mahupun Undang-Undang Negara. Nasab anak tersebut akan di alurkan kepada ibunya jika disabitkan sebagai anak tidak sah taraf dan akan disabitkan kepada ayahnya jika memenuhi syarat-syarat tertentu.

2. *Nikah Syubhah*

Definisi syubhah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keraguan atau ketidakjelasan tentang suatu perkara, baik ianya halal atau

⁴⁷ Ahmad Kamil, Fauzan, Hukum Perlindungan dan Pengangkatan Anak di Indonesia, (PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2008) hlm 162-163.

⁴⁸ Warta Kerajaan, Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Kedah Darul Aman, 2008), (Government of Kedah Darul Anam Gazatte, 27 Mac 2008, Kedah) hlm 321.

haram dan sebaliknya. Karena sesuatu itu kurang jelas antara benar atau salah.

Nikah syubhah pula memberi pengertian yaitu nikah yang terjadi padanya pernikahan yang fasid/rosak/tidak, yang telah disepakati/ijmak akan fasidnya. Nikah syubhah juga dapat didefinisikan sebagai nikah yang batal, namun diyakini sah oleh pasangan karena tidak mengetahui akan kejahilannya. Diantara pernikahan yang dapat disebut sebagai nikah syubhah adalah nikah tanpa wali. Nikah syubhah telah disepakati oleh jumhur ulama bahwa ia adalah tidak sah dan batal. Rasulullah telah menjelaskan dalam hadis Riwayat Abu Daud dan Ibnu Majah⁴⁹:

أَيُّ امْرَأَةٍ نَكَحْتُ بِغَيْرِ إِذْنِ مَوْلِيهَا؛ فَانْكَاحُهَا بَاطِلٌ (ثلاث مرات)

“Wanita mana saja yang menikahi tanpa izin walinya maka pernikahannya batil, pernikahannya batil, pernikahannya batil”

kalangan fuqaha adalah suatu hubungan kelamin yang berlaku ke atas seorang laki-laki dan wanita yaitu mereka berdua tidak menyedari yang hubungan kelamin yang dilakukin itu tidak sah.⁵⁰

Wat’i syubhah atau persetubuhan syubhah bukanlah diartikan sebagai penzinaan atau yang ada kaitan dengannya, juga tidak bersangkutan dengan lafaz akad yang sah atau fasid. Menurut para mazhab, wat’i syubhah boleh berlaku dalam beberapa keadaan dan situasi, antaranya adalah:

⁴⁹ HR Abu Dawud no 1817 dan Ibnu Maajah no 1524 (1)

⁵⁰ Abdul Monir Yaacob, Siti Shamsiah Md Supi, *Manual Undang-Undang Keluarga Islam: Konsep Nsab Dalam Undang-Undang Keluarga Islam dan Implikasi Perundangan*, (Institut Kefahaman Islam Malaysia, Kuala Lumpur, cet. 1, 2006) hlm 107.

a. Syubhat dalam akad

Ia terjadi apabila Ketika seorang laki-laki melaksanakan akad nikah dengan seorang wanita seperti akad nikah sah lainnya, kemudian akadnya fasid karena satu dan lain alasan.

b. Sudut perbuatan (*syubhah fil al-fi'il*)

Mazhab Syafie telah mencontohkan suatu keadaan dari sudut perbuatan yang dapat dicontohkan jika ada seorang laki-laki yang telah menikah tanpa melihat istrinya sebelum atau pada saat akad, maka laki-laki tersebut telah melakukan persetubuhan dengan wanita lain pada malam hari yang dikiranya adalah istrinya tetapi tidak dan tidak mengetahui hal itu.⁵¹

c. Sudut Tempat (*syubhah fi al-mahal*)

Adapun contoh yang ditemukan oleh mazhab Hanafi, jika ada hubungan seksual antara seorang pria dan seorang wanita yang telah diceraikan dalam bentuk bain dalam bentuk yang tidak jelas, itu adalah melakukannya dengan cara sarkastik. Pengaruh menceraikan istri tanpa menggunakan kata-kata yang jelas, dan jika persetubuhan terjadi setelah perceraian, maka ada ambiguitas di sana yang dapat dikategorikan sebagai persetubuhan syubhah.

Adapun pendapat lain yang mengemukakan dari sudut lain dalam keadaan wat'i syubhah, yaitu daripada sudut hukum, yang dimisalkan dimana terjadinya persetubuhan diantara seorang laki-laki dengan bekas istrinya yang diceraikannya dengan talak tiga dan masih dalam masa iddah.⁵²

⁵¹*ibid* 108.

⁵² Boedi Abdullah, Beni Ahmad Saebani, Pekawinan dan perceraian keluarga muslim, (CV Pustaka Setia, Bandung, cet I April 2013) hlm 271-276.

d. Status anak dari *wat'i syubhah*

Berdasarkan daripada beberapa keadaan yang dikemukakan oleh para mazhab diatas dapat diandalkan status anak yang dilahirkan daripada *wat'i syubhah* ini. Berikut merupakan pendapat para mazhab berkaitan dengan status anak yang lahir dari persetubuhan *syubhah*.

Mazhab Syafie, mazhab Hanafi dan kebanyakan ulama Mazhab Hanbali telah berpendapat bahawa anak hasil dari perhubungan *wat'i syubhah* dianggap sah taraf kerana semasa persetubuhan berlaku mereka beranggapan sah seperti nikah fasid. Ini sudah tentu berbeda dengan perbuatan zina yang perlakuan berlaku diketahui dan sudah diketahui perbuatan itu adalah haram dan berdosa besar.⁵³

Telah disebut Akta Undang-Undang Keluarga Islam (Wilayah-Wilayah Persekutuan) memperuntukkan bahawa: “Jika seorang laki-laki melakukan persetubuhan *syubhah* dengan seorang perempuan dan kemudiannya perempuan itu melahirkan seorang anak dalam tempoh antara enam bulan qamariah hingga empat tahun qariah selepas persetubuhan itu, maka laki-laki itu hendaklah disifatkan sebagai bapa anak itu.”⁵⁴

Berkaitan dengan anak yang dilahirkan hasil daripada *wat'i syubhah*, Undang-Undang Keluarga Islam Wilayah Persekutuan tidak memperincikan makna dan maksud secara jelas. Namun begitu, *wat'i syubhah* hendaklah diartikan sebagai hubungan seks antara seorang laki-laki dan seorang wanita yang boleh dikategorikan sebagai hubungan yang lain daripada zina. Justeru, dalam peruntukan Undang-Undang jelas menganggap anak yang dilahirkan

⁵³*ibid* hlm 274.

⁵⁴ Lembaga Penyeledikan Undang-Undang, *Akta 303, Akta Undang-Undang Keluarga Islam (Wilayah-Wilayah Persekutuan) 1984, Bahagian VIII- Pelabagai Kesahtrafan Anak, Seksyen 113: Persetubuhan syubhah*, (International Law Book Services, 2001) hlm 65.

melalui *wat'i syubhah* dianggap sebagai sah taraf sekiranya kandungan tidak kurang daripada enam bulan qamariah dan tidak lebih daripada empat tahun qamariah selepas persetubuhan.

3. *Al-Bayyinah*

Metode penentuan garis keturunan anak melalui *al-bayyinah* juga dibahas di kalangan ulama dalam penggunaan metode yang satu ini. *al-bayyinah* adalah kesaksian yang harus melalui saksi. Hak keturunan yang dipidana melalui keterangan dua orang laki-laki, atau satu orang laki-laki dan dua orang perempuan baik keturunan langsung maupun tidak langsung. Menurut mayoritas ulama, jika seorang anak yang lahir dari seorang wanita menjadi bahan perselisihan dan menimbulkan keraguan, para ulama sepakat untuk menjadikan *al-bayyinah* sebagai salah satu metode untuk menentukan garis keturunan anak.⁵⁵

Dalam kasus seperti ini, kemungkinan keraguan yang perlu dilakukan dengan metode *al-bayyinah* ini adalah jika suami mencoba untuk membuat penyangkalan sementara istri ingin membuktikan bahwa anak itu benar-benar lahir sebagai hasil dari tinggal bersama suaminya, tetapi suami merasa curiga dan ragu bahwa mungkin ada orang ketiga dalam hidupnya sebagai suami dan istri, atau kemungkinan suami tidak percaya bahwa pertemuan singkat dengan istrinya setelah suaminya berada di luar kota untuk waktu yang sangat lama.

Berdasarkan contoh-contoh yang telah dikemukakan diatas, maka bukti melalui *al-bayyinah* perlu untuk diketengahkan dan menjadi bukti untuk meyakinkan bahwa anak yang dilahirkan adalah anak yang sah taraf. *Al-*

⁵⁵ Wan Asma' Wan Abu Bakar, Hak dan Tanggungjawab Penjagaan Kanak-Kanak, Dewan Bahasa dan Pustaka, Malaysia, 2014, hlm 49.

bayyinah atau penyaksian melalui pengakuan secara lisan dengan penyaksian anak yang dilahirkan itu adalah berdasarkan oleh metode *al-walad lil firasy*.

Adapun contoh lain yang dapat menggunakan metode *al-bayyinah* ini, yaitu ketika seseorang mengakui bahwa anak itu adalah anaknya, atau cucunya, sementara terdakwa menolak tuduhan, jaksa dapat membuktikan tuduhan dengan menghadirkan bukti atau bukti yang sah melalui kesaksian. Dalam keadaan ini, pengadilan dapat memberikan hukum dengan keyakinan keturunan dan menganggapnya sebagai keturunan sejati yang ditempatkan atas dasar syariah, sehingga juga menegaskan efek hukum syariah di atasnya.⁵⁶

Secara umumnya, dalam Undang-Undang Keluarga Islam klasik, jika terjadinya sang suami kepada wanita itu telah meragui tentang kelahiran anak mereka, maka sang suami boleh mengemukakan *al-bayyinah* dengan membawa dua orang saksi semasa kelahiran bayi tersebut bagi membuktikan kelahiran anak itu sebagai anak yang sah taraf. Konsep *al-bayyinah* telah disebut di dalam Al-quran pada Surah Al-Baqarah dalam ayat 282 seperti berikut:⁵⁷

“...dan hendaklah kamu mengadakan dua orang saksi laki-laki dari kalangan kamu. Kemudian kalau tidak ada saksi dua orang laki-laki, maka bolehlah, seorang laki-laki dan dua orang perempuan dari orang-orang yang kamu setuju menjadi saksi.....”

Ayat Al-quran diatas telah dijadikan asas berkaitan dengan konsep *bayyinah*, yaitu dengan mengemukakan dua orang saksi laki-laki atau seorang laki-laki dan dua orang perempuan sebagai saksi dalam kasus yang

⁵⁶ Gus Arifin, Sundus Wahidah, Ensiklopedia Fikih Wanita: Pembahasan Lengkap A-Z Fikih Wanita dalam Pandangan empat mazhab, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2018, hlm 483.

⁵⁷ QS Al—Baqarah, 2: 282.

melibatkan konsep *al-bayyinah* ini. Dan diperlukan dua orang wanita dalam ayat ini dijelaskan bahwa seorang laki-laki menyamai dua orang wanita jika dari sudut sesebuah persaksian.⁵⁸

4. *Istilhaq*

Istilhaq juga dikenal sebagai *i'tiraf* atau *Iqrar bi al-nasab*, adalah pengakuan yang diberikan secara lisan kepada seorang bayi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengakuan secara langsung berarti pengakuan yang tidak dilakukan oleh orang lain; misalnya, pengakuan secara langsung dapat disabitkan terhadap orang yang mengaku sejak awal, dengan konsekuensi bahwa bapa mengakui seorang anak sebagai anaknya. Sebaliknya, pengakuan secara tidak langsung berarti seseorang yang mengaku bersaudara kemudian diakui oleh bapanya.⁵⁹

a) Pendapat ulama tentang kata *istilhaq*

Istilhaq ataupun pengakuan daripada pendapat oleh para ulama dapat diuraikan dengan makna yang berbeda namun dengan kesimpulan dan hukum yang sama. Menurut Mazhab Hanafi, kata *istilhaq* juga dapat dikenal sebagai *di'wah*. Maksud *di'wah* yang digunakan oleh mazhab Hanafi dapat dikhususkan sebagai tuntutan nasab anak yang dilahirkan oleh seorang hamba wanita yang dimiliki oleh pemiliknya. Mengikuti Mazhab Hanafi sebagaimana yang dicatatkan dalam Fatawa *'Alamghiri*, *di'wah* dalam

⁵⁸ Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris, Ringkasan Kitab Al Umm (Buku 2, Jil 3-6), penterjemah Imron Rosadi, Amiruddin, Imam Awaluddin, Pustaka Azzam, Jakarta, 2012, hlm 78.

⁵⁹ Muhammad Taufiki, "Konsep Nasab, Istilhaq dan Hak Perdata anak luar nikah", Ahkam: Vol. XII, No. 2, Juli 2012, hlm 62.

konteks ini ada tiga macam, yaitu yang pertama *di'wah al-istilhad*, kedua *di'wah al-tahrir* dan yang ketiga *di'wah syubhah al-milk*.⁶⁰

Adapun dijelaskan definisi bagi ketiga-tiga macam *di'wah* yang dikmaksudkan oleh Mazhab Hanafi. *di'wah al-istilhad* bermaksud satu tuntutan nasab yang dilakukan oleh seorang *sayyid* (pemilik hamba) terhadap kandungan hamba wanitanya ketika hamba wanita itu masih dalam pemilikannya. Kedua, *di'wah al-tahrir* pula adalah suatu tuntutan nasab oleh seorang kanak-kanak yang dilakukan oleh seorang *sayyid* terhadap seorang hamba wanita ketika hamba wanita masih dalam pemilikannya sehingga hamba wanita itu merdeka. Dan ada pula yang yang terakhir, yaitu *di'wah syubhah al-milk* adalah tuntutan nasab yang dibuat oleh seorang bapa terhadap anak kandung seorang hamba wanita dan pemilik hamba wanita ialah anak laki-laki itu.⁶¹

Seterusnya, mengikut pendapat Mazhab Maliki, pengertian *istilhaq* adalah tuntutan pengakuan nasab. Yang dimaksudkan dengan pendapat Mazhab Maliki adalah hanya bapa sahaja yang dibenarkan menuntut nasab. Seorang bapa dibenarkan menuntut nasab seorang anak yang tidak dapat dipastikan siapa bapa sebenarnya selagi umur antara bapa dan anak yang dituntut nasabnya itu tidak mustahil dari sudut umur dan adat.⁶²

Adapun menurut pendapat Mazhab Syafi'e, pengakuan yang dimaksudkan lebih kepada kata '*ilhaq*' dan '*istilhaq*' dan ia merujuk kepada pengakuan anak yang tidak sah taraf hasil daripada li'an. Sebagaimana yang telah diriwayatkan dalam sebuah hadis bahawa Hilal b. Umayyah

⁶⁰ Abdul Monir Yaacob, Siti Shamsiah Md Supi, *Manual Undang-Undang Keluarga Islam: Konsep Nasab Undang-Undang Keluarga Islam dan Implikasi Perundangan*, (Institut Kefahaman Islam Malaysia, Kuala Lumpur, cet. 1, 2006) hlm 112.

⁶¹*ibid* hlm 113.

⁶² Abdul Manan, *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Prenada Media, Jakarta, cet.5, 2017, hlm 90-94.

mengesyaki dan menuduh istrinya telah berzina dengan Syarik b. Samha'. Dalam riwayat tersebut telah menyatakan bahwa istri Hilal telah melahirkan anak yang menyerupai wajah Syarik b. Samha'. Rasulullah telah menceraikan mereka berdua dan anak tersebut telah dinasabkan (*ilhaq*) kepada istri Hilal yaitu ibu kepada anaknya dan bukan kepada Hilal.⁶³ Mazhab Syaf'e telah menyimpulkan kasus ini dengan menggunakan tuntutan nasab (*iqrar bi al-nasab*) sebagai metode perakuan perhubungan seorang penuntut nasab dengan anak yang dituntutnya.

Manakala, menurut ulama kontemporer seperti Dr. Al-Zuhayli mengertikan kata istilah kepada kata *iqrar bi al-nasab*. Ini karena menurut beliau, *iqrar bi al-nasab* dapat diartikan kepada dua macam, yaitu (i) tuntutan nasab yang dibuat oleh ibu bapa terhadap anak, dan (ii) tuntutan nasab yang dibuat oleh seseorang yang bukan daripada ibu bapa kepada anak.⁶⁴

b) Hukum dari penggunaan *istilhaq* dalam metode sabitan nasab

Mazhab Syafi'e dan Mazhab Maliki, mereka berpendapat bahawa tuntutan nasab dalam metode *Istlihaq* adalah sah selagi tidak menyalahi hukum syarak dan hukum akal.

Menurut Dr. Al-Zuhayli, tuntutan nasab yang dilakukan hendaklah diperakukan oleh orang lain. Seperti contoh yang dikemukakan oleh beliau, jika seseorang membuat tuntutan nasab keatas seseorang yang dianggap sebagai adik laki-lakinya, tuntutan itu sah selagi diperakui pula oleh bapanya. Jika tidak, hendaklah diperakui melalui bayyinah yaitu saksi dari dua orang laki-laki yang adil atau seorang laki-laki dan dua orang wanita,

⁶³ Al-Syarbini al-Khatib, Mugni al-Muhtaj, jilid. 3, hlm 380.

⁶⁴ Al-Zuhayli, *Al-Fiqh al-Islami wa Adilatuh*, jilid 7, hlm 691.

atau diperakui oleh dua orang warisnya. Justeru, adalah sah tuntutan nasab walaupun nasab bukan seorang bapa.⁶⁵

Adapun mengenai persyaratan yang harus dipenuhi dalam sabitan pengakuan. Pertama, anak yang diperakui tidak diketahui keturunannya, sehingga anak tersebut dapat disabit kepada si pengaku. Namun, jika keturunannya diketahui, pengakuan ayah tidak lagi diterima karena pengakuan itu tidak dapat membatalkan keturunannya yang telah disabit. Tidak boleh ada dua orang yang mengaku satu keturunan pada saat yang sama. Kedua, pengakuan tidak dapat dinafikan karena ada bukti yang nyata yang menyokongnya. Sebagai contoh, perbedaan umur yang ada antara si pengaku dan anak yang dituntut harus menunjukkan status mereka sebagai bapak dan anak. Ketiga, pengakuan tidak boleh diterima jika orang yang mengaku menunjukkan bahwa anak yang diakui itu dilahirkan dari hubungan zina. Jika tidak, pengakuan tersebut tidak diterima dan keturunannya tidak dapat disabitkan. Terakhir, anak yang diperakui itu mendukung pengakuan terhadap orang yang membuat pengakuan sekiranya ia berkeahlian melakukan dan mumayiz.⁶⁶

Mayoritas ulama berpendapat bahwa yang menuntut nasab hendaklah lebih tua daripada anak yang dituntut. Manakala, mayoritas ulama Undang-Undang Keluarga Islam juga sepakat bahwa anak yang dibuat tuntutan nasabnya tidak dikenal pasti asal usulnya (*majhul al-nasab*) juga dijadikan sebagai asas sahnya tuntutan. Ia boleh dipakai untuk dijadikan sebagai metode tuntutan nasab seperti anak buangan (*laqit*).⁶⁷

⁶⁵ Ibid, hlm 693

⁶⁶ Abdul Manan, *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Prenada Media, Jakarta, cet.5, 2017, hlm 92-93.

⁶⁷ Jamal J. Nasir, *The Islamic Law of Personal Status*, hlm 166

Justeru, secara ringkasnya jelas menunjukkan bahwa *istilhaq, di'wah* dan *iqrar bi al-nasab* merujuk kepada suatu nasab dan jelas digunapakai untuk membuat tuntutan nasab terhadap bayi yang dilahirkan oleh seorang wanita yang diperakui sebagai istri kepada penuntut nasab. Metode ini juga dapat digunakan untuk menuntut nasab seorang bapa, emak, anak, istri dan hamba wanita. Tuntutan nasab adalah sah jika tuntutan dibuat ke atas bapanya, ibunya, suaminya dan hamba wanitanya.⁶⁸

5. Al-Qaif

Al-qaif atau disebut juga dengan *qifayah* merupakan salah satu mekanisme atau ilmu firasat yang dipraktikkan dalam kalangan Arab Jahiliyah bagi menentukan nasab seseorang anak kepada ibu bapanya. Kaedah firasat (*physiognomy*) yang digunakan pada zaman jahiliyah ini dapat ditentukan berdasarkan tanggapan untuk melihat beberapa pertanda, sebagaimana peristiwa yang pernah berlaku pada zaman Rasulullah SAW apabila Usamah b. Zaid yang telah disahkan sebagai mempunyai pertalian darah yaitu anak dan bapa walaupun mereka berlainan warna kulit. Hal ini telah diperakui oleh Al-Mujazzi al-Mudliji sebagai pakar ilmu firasat salasilah di hadapan Rasulullah berdasarkan dari peristiwa tersebut.⁶⁹

Ilmu firasat salasilah ini telah disetujui oleh semua kalangan mazhab kecuali Mazhab Hanafi yang tidak menerima kaedah ini sebagai salah satu kaedah asas dalam penentuan nasab seseorang anak kepada bapanya. Namun begitu, walaupun kaedah ini adalah kaedah klasik yang digunakan pada zaman jahiliyah, namun pada zaman moderen sekarang, pemeriksaan dokter boleh dilakukan untuk mengetahui dan mengesahkan sabitan nasab keturunan seorang anak yaitu dengan melalui ujian darah dan pemeriksaan

⁶⁸ Neil B.E. Bailie, *A Digest of Moohummudan Law*, hlm 406-8.

⁶⁹ Sabilal Rosyad, *Implementasi Hukum Islam tentang Status hukum anak di luar perkawinan*, Pt. Nasya Expanding Management, Pekalongan, cet. Pertama 2018, hlm 59-61.

DNA yang lebih tepat dan dapat dihubungkan dengan genetik kebapaan (*paternity*) antara seorang anak dan bapa kandungnya.⁷⁰

Dalam Undang-Undang Keluarga Islam di Malaysia, menurut Seksyen 114 Akta Undang-Undang Keluarga Islam (Wilayah Persekutuan) 1984 (Akta 303) memberi syarat-syarat bagi pengakuteraan yang sah seperti yang berikut:

Jika seseorang laki-laki mengaku seorang lain, sama ada dengan nyata atau dengan tersirat, sebagai anaknya yang sah, laki-laki itu hendaklah disifatkan sebagai bapa anak itu jika syarat-syarat⁷¹ yang berikut dipenuhi, yaitu:

- (a) Tiada seseorang lain disifatkan sebagai bapa anak itu;
- (b) Perbezaan antara umur laki-laki itu dengan umur anak itu memunasabahkan pertalian antara mereka sebagai bapa dan anak.
- (c) Jika anak itu telah akil baligh, yaitu dia boleh membuat keputusan, anak itu telah mempersetujui tentang dia diakui sebagai anak;
- (d) Laki-laki dan ibu anak itu mungkin boleh disatukan dengan sah dalam perkawinan pada masa pembenihan;
- (e) Pengakuteraan itu bukan semata-mata mengakui anak itu sebagai anaknya, tetapi mengakui anak itu sebagai anak yang sah taraf;
- (f) Laki-laki itu adalah berkeupayaan membuat kontrak;
- (g) Pengakuteraan itu dibuat dengan tujuan semata-mata untuk member taraf kesahatarafan;
- (h) Pengakuteraan itu adalah jelas maksudnya dan anak itu adalah diakui sebagai nak kandungnya.

⁷⁰Zaini Nasohah, Syariah dan Undang-Undang suatu perbandingan, Percetakan Cergas (M) SDN.BHD, Kuala Lumpur, 2004, hlm 267.

⁷¹ Lembaga Penyelidikan Undang-Undang, Akta 303, Akta Undang-Undang Keluarga Islam (Wilayah-Wilayah Persekutuan) 1984, Bahagian VIII- Pelabagai Kesahatarafan Anak, Seksyen 113: Persetubuhan syubhah, (International Law Book Services, 2001) hlm 66.

E. Pendapat Ulama Tentang Pensabitan Nasab Anak Pasca Perceraian

Dalam hal permasalahan yang dikaitkan dengan nasab adalah antara hal yang rumit untuk ditangani dari zaman ke zaman, baik dari zaman semasa Rasulullah SAW masih hidup baik selepas kewafatan Baginda sehingga kini, malah permasalahan berkaitan nasab sangat hangat dihujahkan oleh para ulama. Dimasa dunia sekarang, hal penetapan nasab boleh dilakukan dengan cara melakukan ujian DNA dan hasilnya akan menjadi bukti agar pensabitan nasab dapat disabitkan ke atas anak kepada orang tuanya.

Adapun Pendapat para ulama dalam menentukan nasab apabila seorang anak lahir setelah berlakunya perceraian antara suami istri. Dalam hal ini, para ulama telah mengemukakan dalam beberapa kemungkinan seperti berikut:

Ulama' fikih bersepakat bahawa apabila seorang suami menceraikan istrinya setelah melakukan senggama dan setelah itu si istri melahirkan anak dalam kiraan kurang dari enam bulan setelah perceraian berlaku, maka anak yang dilahirkan oleh sang istri itu hendaklah dinasabkan kepada suami wanita tersebut. Namun, jika kelahiran tersebut lebih daripada enam bulan selepas perceraian, sedangkan sang suami tidak melakukan hubungan seksual sebelum perceraian, maka anak tersebut tidak boleh dinasabkan kepada suaminya itu.⁷²

Seterusnya, ulama bersepakat bahawa apabila seorang suami menceraikan setelah melakukan hubungan badan dengan sang istri, baik cerai secara talak raj'i atau talak ba'in atau juga karena kematian suami, maka dapat dibagikan dengan dua kemungkinan yang berlaku, yaitu apabila anak tersebut lahir sebelum habis masa maksimal kehamilan setelah

⁷² Ahmad Kamil, Fauzan, Hukum Perlindungan dan pengangkatan anak di Indonesia, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2008, hlm160.

terjadinya perceraian atau kematian suami, maka nasabnya dihubungkan kepada suaminya yang dulu.⁷³ Masa maksimal kehamilan menurut para ulama berbeda pendapat. Menurut Ulama Mazhab Hanafi, masa maksimal kehamilan adalah selama 2 tahun saja. Manakala, Ulama Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hanbali adalah empat tahun dan menurut pendapat yang populer di kalangan Mazhab Maliki adalah lima tahun. Namun, menurut Mazhab Imamiyah, batas maksimal kehamilan adalah hanya sembilan atau sepuluh bulan sahaja.⁷⁴

Dapat disimpulkan dari pernyataan di atas, apabila seorang anak yang lahir melebihi batas maksimal kehamilan yang dikemukakan oleh para mazhab, yaitu masa maksimal yang dihitung sejak terjadinya perceraian atau kematian, maka anak itu tidak bisa dinasabkan kepada suami kepada wanita tersebut.

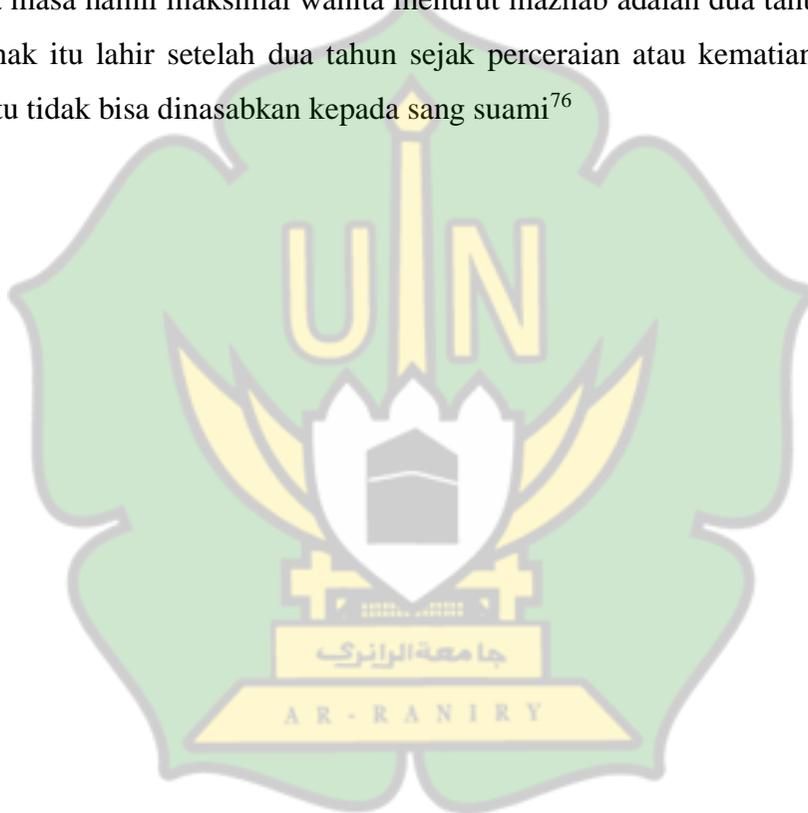
Adapun ulama Mazhab Hanafi telah memberikan sebuah penjelasan yang lain seperti berikut, menurut beliau jika yang terjadi perceraian itu adalah termasuk dalam talak raj'i dan wanita tersebut telah membuat pengakuan bahawa dirinya masih dalam keadaan iddah, maka anak yang lahir pada ketika itu dapat disabitkan nasab kepada suaminya, baik anak itu lahir sebelum masa dua tahun sejak terjadinya perceraian mahupun melebihi masa dua tahun ini kerana jika perceraian yang berlaku adalah talak raj'i maka sang suami masih boleh melakukan hubungan senggama dengan istrinya. Ini kerana, hubungan senggama yang terjadi boleh dianggap sebagai ruju'. Dan apabila wanita itu mengaku bahawa iddahnyanya telah habis atau lebih masa 60 tahun (menurut Imam Abu Hanifah) atau 39 hari (menurut

⁷³ Gus Arifin, Sundus Wahida, Fikih Wanita: Pembahasan lengkap A-Z fikih wanita dalam pandangan empat mazhab, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2018, hlm 533-534.

⁷⁴ Muhammad Jawad Mughniyah, Fiqh lima mazhab, penerjemah: Masykur, Afif Muhammad, Idrus Al-Kaff, Penerbit Lentera, Jakarta, cet. 27, 2011, hlm 309.

Imam Yusuf dan Imam Muhammad bin Hasan asy Shaibani), maka anak itu boleh dinasabkan kepada suaminya.⁷⁵

Seterusnya, jika perceraian yang terjadi adalah talak ba'in atau kematian suami dan wanita itu tidak mengakui iddahnya telah habis, jadi anak yang lahir ketika itu tidak dapat dinasabkan kepada sang suami, kecuali jika anak itu lahir seblum dua tahun terjadinya perceraian atau kematian suami. Ini karena masa hamil maksimal wanita menurut mazhab adalah dua tahun. Dan jika anak itu lahir setelah dua tahun sejak perceraian atau kematian, maka anak itu tidak bisa dinasabkan kepada sang suami⁷⁶



⁷⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa adilatuhu*, jld 10 (Jakarta : Gema Insani, 2011), hlm 34.

⁷⁶*ibid* hlm 36.

BAB TIGA

PERTIMBANGAN HAKIM MAHKAMAH SYARIAH KEDAH DALAM MEMUTUSKAN NASAB ANAK

A. Gambaran Umum Mahkamah Syariah Kedah

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Mahkamah Syariah yang berprovisi di Negeri Kedah Darul Aman, yaitu Mahkamah Tinggi Syariah Kedah. Mahkamah Tinggi Syariah Kedah merupakan bagian dari jabatan yang ditadbir oleh Jabatan Kehamikan Syariah Negeri Kedah (JKSNK). Ia merupakan dari salah satu badan berkanun yang mengatur hal yang menyangkut dalam kemaslahatan masyarakat terutama dari hal kekeluargaan sehingga yang menyangkut permasalahan faraid dan sebagainya. Disini, peneliti memaparkan hal umum mengenai Mahkamah Syariah Kedah.

1. Sejarah Penubuhan Mahkamah Syariah Kedah

Berdasarkan kepada peruntukan Perlembagaan Persekutuan yang memberi kuasa Kerajaan Negeri mengenai keanggotaan susunan dan tatacara Mahkamah Syariah, maka Jabatan Kehakiman Syairah Negeri Kedah (JKSNK) ditubuhkan berdasarkan Subseksyen 3 (1)(2)(3) Enakmen Mahkamah Syariah (Kedah) 1993. Penubuhannya mula berkuatkuasa pada 1 Januari 1996.⁷⁷

Sejak ditubuhkan hingga 31 Disember 1996, mahkamah Syariah Negeri Kedah Darul Aman ditadbir Bersama dengan Jabatan Hal Ehwal Agama Islam Negeri Kedah Darul Aman (JHEAIK). Mulai 1 Januari 1997, Jabatan Kehakiman Syariah Negeri Kedah telah diasingkan daripada pengurusan Jabatan Agama Islam Negeri Kedah dan mempunyai pentadbirannya sendiri, diamana Jabatan Kehakiman Syariah Negeri Kedah diketuai oleh seorang Ketua Hakim Syarie. Jabatan Kehakiman Syariah Negeri Kedah bertanggungjawab mengurus

⁷⁷ Di akses melalui situs <https://syariah.kedah.gov.my/ms/Page?type=zByNQuf9FYw=&pid=pWgKZmdnrXI=>, pada tanggal 11 Oktober 2023.

pentadbiran di semua peringkat Mahkamah Rayuan Syariah, Mahkamah Tinggi Syariah dan Mahkamah Rendah Syariah di dalam pengurusan kes mal dan jenayah.

Mulai pada 1 April 2008, melalui peruntukan di dalam Enakmen Mahkamah Syariah (Kedah Darul Aman) 2008, Mahkamah Syariah di dalam negeri ini diwujudkan dan dapat dibagikan kepada tiga peringkat,, dan pecahan peringkat adalah seperti berikut:

- a. Mahkamah Rayuan Syariah Negeri Kedah Darul Aman.
- b. Mahkamah Tinggi Syariah Negeri Kedah Darul Aman.
- c. Mahkamah Rendah Syariah.

2. Fungsi dan Objektif Mahkamah Syariah Kedah

Adapun di setiap peringkat jabatan mahkamah, terdapat fungsi dan objektif masing-masing. Objektif dari peringkat Mahkamah Tinggi Syariah Negeri Kedah adalah menyediakan dan melaksanakan pengurusan pengadilan kes-kes Syariah berdasarkan hukum Syarak dan Undang-Undang dengan cekap dan berkesan. Seterusnya, fungsi Mahkamah Tinggi Syariah, antaranya adalah a. menguruskan permohonan pendaftaran dan perbicaraan kes di bawah bidang kuasa Mahkamah Tinggi Syariah seperti kes Mal, kes jenayah dan faraid bagi seluruh Negeri Kedah; b. menguruskan perintah Mahkamah; c. menguruskan pengeluaran sijil perakuan Faraid.⁷⁸

3. Carta Organisasi Mahkamah Syariah Kedah

Setiap peringkat mahkamah juga mempunyai carta dan pekerja di setiap unit dan jabatan. Adapun carta organisasi yang terdapat dalam setiap Jabatan

⁷⁸ Di akses melalui situs <https://syariah.kedah.gov.my/ms/Page?type=zByNQuf9FYw=&pid=pWgKZmdnrXI=>, pada tanggal 11 Oktober 2023.

Kehakiman Syariah di seluruh negeri adalah sama dan selaras dengan peraturan dan mengikut standar sistem herarki dan makamah Tinggi Syariah juga adalah termasuk di dalam carta organisasi yang ditadbir oleh Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia. Di dalam carta organisasi Jabatan Kehakiman Syariah Negeri Kedah diketuai oleh Pejabat Ketua Hakim yaitu, ketua hakim syarie. Kemudian dipecahkan kepada tiga bahagian dibawahnya yaitu adanya ketua bahagian penyelidikan dan ketua pendaftar bahagian serta di ikuti dengan institusi yang dibagi kepada dua yaitu hakim mahkamah tinggi syariah dan hakim mahkamah rendah syariah.

Mahkamah Tinggi Syariah Negeri Kedah juga mempunyai carta organisasi secara khusus dan diketuai oleh dua orang hakim syarie, penolong pendaftaran dan penghantar notis dan berakhir dengan pembantu operasi.

B. Tujuan Penafian Nasab Anak Dalam Hukum Islam Kasus Mahkamah Syariah Kedah

Secara antropologisnya, nasab atau keturunan di kenal dengan hukum awal dari segala akibat terciptanya hukum-hukum yang lainnya.⁷⁹ Adapun hukum yang terkait dengan nasab adalah seperti adanya hukum perwalian dalam perkawinan, hak saling mewarisi, nafkah anak dan sebagainya. Makanya, hal bersangkutan dengan nasab sangat memberi impak yang besar kepada sesebuah keturunan keluarga baik kepada individu, keluarga mahupun masyarakat.

Dalam kita melaksanakan perkawinan wajiblah kita untuk meneliti dengan benar dan jelas perkara-perkara yang harus diambil kira ketika berlangsungnya akad perkawinan. Apa saja syarat dan rukun pernikahan itu haruslah jelas dan jujur agar tidak berlaku kejadian atau keadaan yang dapat mencacatkan rukun mahupun syarat pernikahan yang telah ditetapkan oleh syarak. Ini adalah

⁷⁹ Ahmad Kamil, Fauzan, Hukum Perlindungan dan pengangkatan anak di Indonesia, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2008, hlm 164.

penting karena tujuan pensyariaan pernikahan adalah untuk menentukan keturunan menurut Islam agar anak yang terlahir dari rahim seorang wanita itu dari jalan perkawinan yang sah dan mempunyai status anak yang jelas tanpa sebarang keraguan dari pihak-pihak di masa akan datang.

Maka dari itu, penafian nasab dalam hukum Islam dalam kasus Mahkamah Syariah Kedah adalah bertujuan untuk mengelakkan dari sebarang akibat hukum dari perkawinan yang rosak atau dari perkawinan yang tidak jelas dan diragui baik dari segi rukun mahupun syarat pernikahan sesebuah pasangan. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Hujarat, ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَحْتَبِرُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ.....

"Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah kebanyakan dari sangkaan (supaya kamu tidak menyangka sangkaan yang dilarang) kerana sesungguhnya sebahagian dari sangkaan itu adalah dosa;⁸⁰

Adapun nasab anak yang diragukan oleh orang tuanya sendiri sangat memberi kesan kepada tumbesaran anak baik dari segi mental mereka mahupun dari segi emosi. Anak yang telah dari keluarga yang berantakan akan membuat anak menjadi seorang yang suka memberontak dan berakhlak yang buruk. Jadi dengan itu, menjaga keturunan adalah penting dan menjadi sebagian dari perkara maqasid syariah.

⁸⁰ QS. Al-Hujurat 49: Ayat 12.

C. Pertimbangan Hakim Dalam Memutuskan Nasab Anak Pasca Perceraian di Mahkamah Syariah Kedah.

Islam dan Al-Quran banyak menyebut persoalan tentang seorang ibu dan anak. Sungguhnyamartabat ibu dan anak di dalam Islam adalah sangat dihormati dan disanjung. Pertalian darah antara keduanya dititikberatkan sehinggakan diceritakan di dalam al-Quran bermula dari pembetulan bayi di dalam kandungan seorang ibu, melahirkan dan menyusui sehingga penjagaan serta pemeliharaan anak sehingga ia mampu berdiri sendiri. Allah SWT berfirman pada Surah Al-Ahqaf, ayat 15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۚ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۚ وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۚ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وُلَدِي ۚ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۚ إِنَّي كُنْتُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Dan Kami wajibkan manusia berbuat baik kepada kedua ibu bapanya; ibunya telah mengandungnya dengan menanggung susah payah dan telah melahirkannya dengan menanggung susah payah. Sedang tempoh mengandungnya beserta dengan tempoh menceraikan susunya ialah dalam masa tiga puluh bulan. Setelah ia besar sampai ke peringkat dewasa yang sempurna kekuatannya dan sampai ke peringkat umur empat puluh tahun, berdoalah ia dengan berkata: "Wahai Tuhanku, ilhamkanlah daku supaya tetap bersyukur akan nikmatmu yang engkau kurniakan kepadaku dan kepada ibu bapakku, dan supaya aku tetap mengerjakan amal soleh yang Engkau redai; dan jadikanlah sifat-sifat kebaikan meresap masuk ke dalam jiwa zuriat keturunanku. Sesungguhnya aku bertaubat kepadamu, dan sesungguhnya aku dari orang-orang Islam (yang tunduk patuh kepadamu)".⁸¹

⁸¹ QS. Al-Ahqaf 46: Ayat 15.

1. Kasus permohonan pensabitan nasab anak dalam rangkuman persetujuan syubhah (*Wat'i syubhah*).

Kasus ini merupakan kasus dalam tuntutan mal yang bernomor: 10200-012. Kasus yang melibatkan pemohon 1, Abdul Halim dan pemohon 2, Azila ini diwakili oleh pengacara Encik Mohd Khairul Masni. Pemohon 1 dan pemohon 2 telah bernikah pada tanggal 27 Maret 2005 di Gopeng, Perak. Pernikahan tersebut telah diwalikan oleh jurunikah yang didakwa oleh pemohon-pemohon sebagai Wali Hakim yang bernama Mustapa bin Jaafar dan disaksikan oleh dua orang saksi laki-laki dari saudara pemohon 2. Sebelum pernikahan tersebut, pemohon 1 telah mempunyai seorang istri dan telah dikurniakan dua orang anak. Manakala, hasil perkawinan Pemohon 1 dan Pemohon 2 juga telah dikurniakan tiga orang anak.

Pemohon-Pemohon telah memperoleh Surat Pengesahan Sijil Perakuan Nikah dari kantor Agama, Perak. Adapun surat tersebut menyatakan bahawa Surat perakuan nikah itu adalah palsu dan tidak pernah dikeluarkan oleh mana-mana pihak dari kantor Agama kecamatan tersebut. Pada awal pernikahan, pemohon-pemohon yakin bahawa pernikahan tersebut adalah sah di sisi hukum syarak dan mereka yakin anak-anak yang telah lahir hasil daripada pernikahan tersebut dan dinasabkan kepada Pemohon 1. Oleh yang demikian, pemohon-pemohon telah membuat permohonan di Mahkamah Tinggi Syariah Kedah. Antara permohonan yang dibuat oleh pihak Pemohon adalah:

- a) Sama ada pernikahan Pemohon 1 dan Pemohon 2 pada tanggal 27 Maret 2005 di Gopeng, Perak adalah sah di sisi hukum syarak.
- b) Sama ada anak-anak hasil dari pernikahan antara Pemohon 1 dan pemohon 2 boleh disabitkan nasab kepada Pemohon 1.

Mahkamah telah memutuskan bahawa sabitan pernikahan antara Pemohon 1 dan Pemohon 2 pada tanggal 27 Maret 2005, di Gopeng, Perak adalah

pernikahan yang fasid dan tidak sah mengikut hukum syarak. Dan Mahkamah memerintahkan agar pernikahan tersebut difaraqkan dan persetubuhan antara pemohon-pemohon selepas pernikahan adalah persetubuhan yang diragui (wat'i syubhah). Mahkamah mengesahkan anak-anak yang lahir daripada pernikahan tersebut boleh dinasabkan kepada Pemohon 1 dan disifatkan sebagai anak sah taraf.⁸²

2. Analisis Penghakiman

Mahkamah dalam perutusan memakai pada seksyen 11, Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Kedah Darul Aman) 2008, yang menyatakan bahawa sesuatu perkawinan adalah tidak sah melainkan jika cukup semua syarat yang mengikut syarak untuk menjadikan pernikahan yang dilangsungkan tersebut sah.⁸³ Maka, jika, sesebuah pernikahan telah mencukupi syarat akan diperakui oleh Undang-Undang. Perkara ini diterangkan sepertimana di dalam Kitab al-Fiqh al-Manhaji:

للنكاح أركان خمسة : وهي : صيغة, وزوجة, وزوج, وولي, وشاهدان.

“Nikah mempunyai lima rukun yaitu: lafaz, istri, suami, wali dan dua orang saksi”.⁸⁴

Justeru, kesemua rukun nikah dalam pernikahan pemohon-pemohon akan diteliti di samping pembuktian yang dikemukakan kepada mahkamah akan dipertimbangkan dalam menentukan kesahihannya mengikut hukum syarak sebelum pengiktirafan perundangan. Setelah diteliti dengan lebih jelas daripada pembahasan hukum syarak bersama bukti kenyataan yang diberikan oleh

⁸² Salehan bin Yatim, Hakim Mahkamah Tinggi Syariah, tanggal 2004.

⁸³ Enakmen 7 Tahun 2008 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam negeri Kedah, Diakses melalui <https://syariah.kedah.gov.my/userfiles/files/PDF/Enakment/Enakmen%20Baru/ENAKMEN%20UNDANG-UNDANG%20KELUARGA%20ISLAM.pdf>, pada tanggal 13 Oktober 2023.

⁸⁴ Kitab al-Fiqh al-Manhaji, juz 4, hlm 55.

pemohon 1 dan pemohon 2 baik secara lisan mahupun bertulis, maka ada yang tidak memenuhi syarat dan rukun nikah pada hari berlangsungnya pernikahan antara pemohon. Adapun salah satu dari rukun nikah yang tidak terpenuhi adalah rukun ketiga yaitu wali.

Rukun nikah yang berkaitan dengan wali ini merupakan rukun yang paling asas dalam menilai kesahihan suatu pernikahan. Menurut keterangan lisan, Pemohon 1 telah menyatakan bahawa wali pernikahan tersebut adalah wali hakim sedangkan wali mujbir kepada pemohon 2 masih lagi hidup dan bisa mewalikan pernikahan. Namun, mahkamah mendapati bahawa jurunikah yang didakwa sebagai wali hakim oleh pemohon-pemohon adalah tidak sah karena Wali Hakim yang dilantik perlulah mendapat tauliah daripada pemerintah atau institusi agama sesebuah negara terlebih dahulu sebelum menjadi jurunikah. Perkara ini ditegaskan di dalam hadis Imam Syafi'i berkata: Telah disebutkan dalam Sunnah keterangan yang semakna dengan kitabullah, bahwa Rasulullah bersabda,

أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَكَحْتِ بِغَيْرِ إِذْنِ وَلِيِّهَا فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ فَلَهَا
الصَّدَاقُ بِمَا اسْتَحَلَّ مِنْ فَرْجِهَا

“Siapa saja di antara wanita yang nikah tanpa izin walinya, maka nikahnya batal, nikahnya batal, nikahnya batal. Wanita itu berhak mendapatkan mahar sebagai imbalan atas apa yang telah dihalalkan daripada kemaluannya.” (HR Abu Daud)⁸⁵

Dari pernyataan diatas, maka mahkamah mendapati bahawa tidak ada sebarang lafaz wakil wali (wakalah wali) dibuat daripada wali mujbir kepada jurunikah tersebut serta jurunikah yang menjadi wali dalam pernikahan ini

⁸⁵ (HR Abu Daud), Imam Syafi'i, Ringkasan Kitab Al-Umm, buku 2, Jilid 3-6, penerjemah Imron Rosadi, Amiruddin, Imam Awaluddin, Jakarta, Pustaka Azzam, 2009, hlm 437.

adalah jurunika yang tidak bertauliah dan surat perakuan pernikahan yang dikeluarkan olehnya juga adalah palsu dan disokong oleh Kantor Agama Islam Kecamatan tersebut. Maka, mahkamah dengan ini mengesahkan rukun nikah yang ketiga (wali) adalah tidak sah di sisi hukum syarak dan telah gagal dipenuhi.

Seterusnya, terkait dengan pensabitan nasab anak-anak hasil daripada pernikahan pemohon 1 dan pemohon 2 adalah dapat disabitkan nasab kepada pemohon 1 (bapa). Dalam memutuskan kasus ini, mahkamah telah merujuk kitab Fiqh Islami Wa Adillatuhu karya Wahbah az-Zuhaili yang menjelaskan bahawa Adapun sebab-sebab nasab daripada pihak bapa. Antaranya yaitu, 1. Pernikahan yang sah; 2. Pernikahan yang fasid (rusak); dan 3. Wat'i syubhah.⁸⁶

Adapun dalam peruntukan Seksyen 114 dan 115 Enakmen Undang-Undang Kelauga Islam (Kedah) 2008 masing-masing telah menyatakan terkait dengan syubhah.⁸⁷ Yaitu pada Seksyen 114 telah menyebut bahwa Jika seorang laki-laki melakukan persetubuhan syubhah dengan seorang Perempuan, dan kemudiannya Perempuan itu melahirkan seorang anak dalam tempoh antara enam bulan qamariah hingga empat tahun qamariah selepas persetubuhan itu, maka laki-laki itu hendaklah disifatkan sebagai seorang anak itu. Sementara pada seksyen 115 nejelaskan syarat-syarat bagi pengakuan yang sah, yaitu jika seorang laki-laki mengaku seseorang itu sebagai anaknya , maka laki-laki hendaklah disifatkan sebagai bapa anak itu jika syarat-syarat yang tertulis terpenuhi.

⁸⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa adilatuhu*, jld 10 (Jakarta : Gema Insani, 2011), hlm 32.

⁸⁷ Enakmen 7 Tahun 2008 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam negeri Kedah, Diakses melalui <https://syariah.kedah.gov.my/userfiles/files/PDF/Enakment/Enakmen%20Baru/ENAKMEN%20UNDANG-UNDANG%20KELUARGA%20ISLAM.pdf>, pada tanggal 14 Oktober 2023.

Berdasarkan peruntukan di atas, mahkamah telah membuat peneltian pada dokumen Sijil kelahiran anak pertama pemohon-pemohon serta tanggal pernikahan mereka dan mendapati bahwa anak pertama mereka lahir selepas enam bulan daripada Tarikh pernikahan dilangsungkan. Oleh yang demikian, mahkamah mensabitkan nasab anak-anak yang lahir dari pernikahan tersebut kepada pemohon 1 berdasarkan hukum syarak dan peruntukan undang-undang.

D. Analisis Kasus-Kasus Penolakan Suami Terhadap Nasab Anak Pasca Perceraian di Mahkamah Syariah Kedah

1. Pertimbangan Hakim terhadap penolakan suami terhadap nasab anak pasca perceraian di Mahkamah Syariah Kedah

Berdasarkan hasil wawancara penulis bersama dengan Hakim Mahkamah Tinggi Syariah Kedah yaitu Syeikh Zain Ali bin Abdul Ghani yang merupakan Hakim Syarie di Mahkamah tersebut pada 7 Februari 2022. Dalam wawancara tersebut, beliau telah menerangkan secara ringkas tentang bagaimana pertimbangan hakim dalam memutuskan penetapan nasab anak pasca perceraian yang diselesaikan oleh pihak mahkamah dalam kasus-kasus penetapan nasab.

Adapun yang dipertimbangkan oleh hakim dalam memutuskan penetapan nasab seseorang anak dengan orangtua mereka adalah antaranya, dari sudut tempoh kandungan samada telah kurang dari enam bulan qamariah atau melebihi empat tahun qamariah selepas tanggal pernikahan berlangsung. Seterusnya, dilihat dari sudut kesahihan pernikahan kedua orangtua karena dikuatiri tidak memenuhi syarat nikah di sisi hukum syarak. Keputusan hakim dalam penetapan nasab anak adalah berlandaskan ayat quran pada surah Al-Ahqaf, ayat 15 dan surah luqman dalam ayat 14 serta kitab-kitab hadis yang menerangkan berkaitan pernikahan, syarat serta rukun dan sebagainya.

Selain itu jika terjadinya kasus sepertimana pernyataan di atas, maka yang diteliti oleh hakim juga adalah seperti yang disebut di dalam seksyen 115 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Kedah) Tahun 2008, yang dijelaskan bahawa harus ada pengakuan yang sah dari seorang laki-laki yang mengaku anak itu adalah anaknya dengan memenuhi syarat-syarat yang telah tertulis di dalam buku undang-undang tersebut.⁸⁸ Dengan adanya bukti dan keterangan yang diberikan samada dalam bentuk lisan mahupun tulisan bahawa terbukti terkait nasab anak tersebut, baru dapat diputuskan oleh mahkamah.⁸⁹

Seterusnya, hakim menerangkan bahawa jika seorang anak terlahir dari rahim seorang wanita dan anak itu bukanlah anak suaminya yang sebenar, maka jika sang suami tidak membuat sebarang tuntutan penafian nasab anak, maka anak yang lahir itu akan menjadi anaknya dan dinasabkan ke atasnya. Namun, jika status anak itu diragukan, maka sang suami berhak membuat penafian nasab anak ke mahkamah dengan membawa bukti keterangan serta bukti yang melibatkan kepakaran doktor seperti hasil ujian DNA sang suami dengan anak yang terlahir dari sang istri tersebut. Dari situ, jika berlakunya penolakan suami terhadap anak pasca perceraian haruslah melalui kaedah Li'an kepada istri dan anaknya.

2. Statistik Kasus Permohonan Pengesahatarafan Anak di Mahkamah Tinggi Syariah Kedah

Adapun kasus permohonan yang terkait dengan pengesahatarafan anak yang di daftarkan di Mahkamah Tinggi Syariah Kedah. Berikut merupakan statistic

⁸⁸ Enakmen 7 Tahun 2008 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam negeri Kedah, Diakses melalui <https://syariah.kedah.gov.my/userfiles/files/PDF/Enakment/Enakmen%20Baru/ENAKMEN%20UNDANG-UNDANG%20KELUARGA%20ISLAM.pdf>, pada tanggal 14 Oktober 2023.

⁸⁹ Wawancara bersama Hakim Mahkamah Tinggi Syariah (Kedah) pada tanggal 7 Februari 2022.

data yang disenaraikan oleh pihak Mahkamah Tinggi Syariah Kedah dari tahun 2011 sehingga 2021.⁹⁰

Table 1 Statistik Kes Permohonan Pengesahtarafan Anak di Mahkamah Tinggi Syariah Negeri Kedah

TAHUN	KES DAFTAR
2011	7
2012	19
2013	12
2014	13
2015	23
2016	23
2017	65
2018	78
2019	48
2020	41
2021	17

Data menunjukkan kadar bilangan pemohon yang mendaftarkan kasus uantuk sabita nasab sepanjang tahun 2011 sehingga 2021 adalah tidak sekata. Namun, pada tahun 2017, kasus pensabitan nasab anak di Mahkamah Tinggi Syariah Negeri Kedah meningkat dengan tinggi berbanding dari tahun sebelumnya. Ini menunjukkan kadar yang tidak baik dengan adanya bilangan sebegitu di dalam Masyarakat majmuk di Malaysia terutamanya di Negeri Kedah.

Dalam hal ini, dapat kita simpulkan bahawa semakin banyaklah isu orangtua yang menolak anak untuk disabitkan nasab ke atas mereka. Dan dengan adanya angka yang ditunjukkan ini dapat dilihat bahawa semakin ramai pasangan suami istri yang melangsungkan perkawinan secara tidak sah atau

⁹⁰ Berdasarkan data yang dikemukakan oleh pihak Mahkamah Tinggi Syariah Kedah.

dapat dikenal sebagai nikah bawah tangan yang menggunakan jurunikah yang tidak terdaftar dan tidak ditauliahkan oleh Kantor Agama Islam dan menolak untuk dinikahi oleh wali mujbir calon pengantin Perempuan. Kadar bilangan kasus itu termasuk kasus daripada nikah fasid, wat'i syubhah, lian dan sebagainya.



BAB EMPAT PENUTUP

A. Kesimpulan

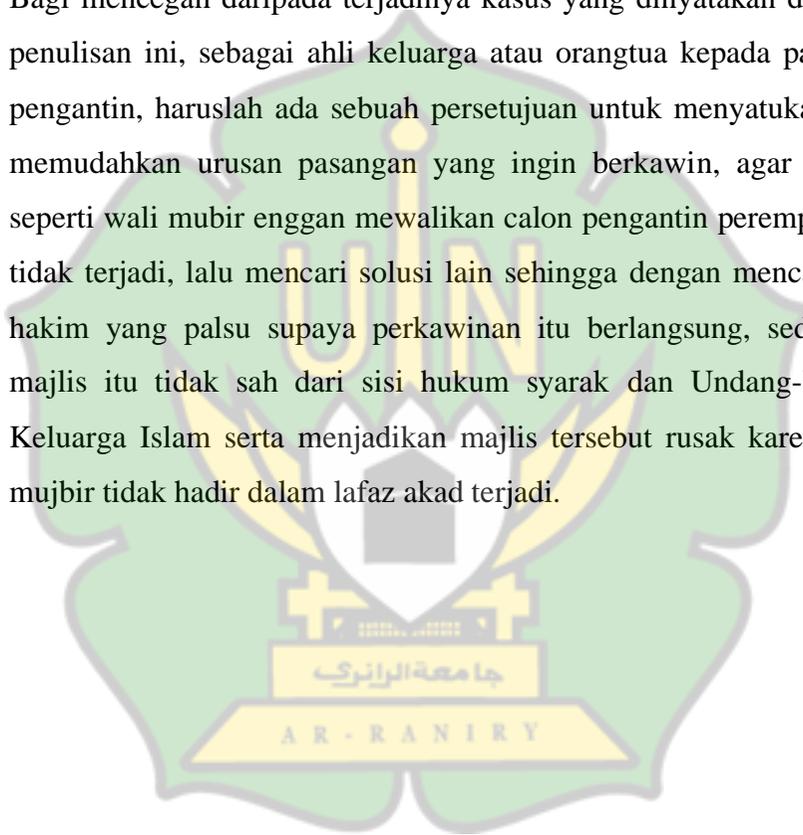
1. Dalam hal menentukan garis keturunan seorang anak, suami atau ayah, dilarang mengingkari garis keturunannya dan dilarang bagi seorang perempuan untuk mengaitkan atau (menempatkan “bin”/ “binti”) seorang anak kepada ayah yang bukan kandung dari anak itu. Hal ini telah dijelaskan di dalam hadis Rasulullah SAW dalam sabdanya: “Wanita mana saja yang melahirkan anak melalui perzinaan, Allah mengabaikannya dengan sekali-kali tidak akan dimasukkan Allah ke dalam surga. Dan laki-laki mana saja yang mengingkari nasab anaknya, sedangkan dia mengetahuinya, maka Allah akan menghalanginya masuk syurga...” (HR Abu Dawud, An-Nasa’i, al-Hakim, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban dari Abu Hurairah). Dengan ini, adalah tidak wajar seorang bapa menolak nasab anaknya pasca perceraian sekalipun jika ia mengetahui itu bukanlah anaknya, maka hendaklah bapa itu menafikan nasab dengan melakukan li’an ke atas anak tersebut agar tidak menjadi masalah kedepannya.
2. Pertimbangan hakim Mahkamah Tinggi Syariah Kedah menetapkan anak-anak yang lahir dari hasil persetubuhan syubhah (wat’i syubhah) berlandaskan Al-Quran dan Hadis serta Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Kedah) Tahun 2008 dapat dinasabkan keatas bapa tersebut dengan bukti dan keterangan yang selari dengan hukum syarak yang telah diterima oleh pihak hakim.

B. Saran

1. Pemerintah harus meneliti semula dan meninjau kembali tentang permasalahan sesetengah pasangan yang ingin berkawin, namun tidak

mendapatkan restu dari orangtua untuk melangsungkan perkawinan. Undang-Undang harus diperhalusi agar dapat memudahkan pasangan yang ingin berkwin namun mendapat tetantangan dari keluarga untuk mendapatkan persetujuan bagi menggunakan wali hakim sebagai jalan terakhir mereka untuk bernikah sebelum terjadinya pernikahan yang rusak atau tidak sah ini.

2. Bagi mencegah daripada terjadinya kasus yang dinyatakan di dalam penulisan ini, sebagai ahli keluarga atau orangtua kepada pasangan pengantin, haruslah ada sebuah persetujuan untuk menyatukan serta memudahkan urusan pasangan yang ingin berkawin, agar perkara seperti wali mubir enggan mewalikan calon pengantin perempuan ini tidak terjadi, lalu mencari solusi lain sehingga dengan mencari wali hakim yang palsu supaya perkawinan itu berlangsung, sedangkan majlis itu tidak sah dari sisi hukum syarak dan Undang-Undang Keluarga Islam serta menjadikan majlis tersebut rusak karena wali mujbir tidak hadir dalam lafaz akad terjadi.



DAFTAR PUSTAKA

Hamid Sarong, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, (Banda Aceh, Yayasan Pena,2010)

Nuansa Aulia, *Kompilasi Hukum Islam*, (Bandung, CV. Nuansa Aulia, cetakan kedua 2009)

Mustofa Al-Khin, *Kitab Fikah Mazhab Syafie*, (Selangor:Pustaka Salam,2016)

Fatimah Haji Omar, *Fekah Perkahwinan*, (Selangor: Pustaka Ilmuan)

Syariah : Analisis terhadap enakmen keterangan Mahkamah Syariah di Perlis, 2006 diakses pada 9 Ogos 2021

Diakses melalui http://studentsrepo.um.edu.my/5227/2/BAB_1.pdf diakses pada 29 Julai 2021

Diakses melalui <http://journalarticle.ukm.my/16687/1/44066-151937-1-PB.pdf> diakses pada 3 Ogos 2021

Diakses http://www2.esyariah.gov.my/esyariah/mal/portalv1/enakmen/Federa1_Updated.nsf/b3ac9c218c8efdc4482568310022d8b3/633473c64eaa80a048256fd50001141a?OpenDocument diakses pada 5 Ogos 2021

Diakses melalui <https://www.firanda.com/index.php/konsultasi/keluarga/272-nikah-syubhat> diakses pada 7 Ogos 2021

Diakses melalui <http://www.ijlgc.com/PDF/IJLGC-2017-06-12-08.pdf> DNA sebagai qarinah di Mahkamah

Diakses melalui <http://www.mindamadani.my/topik/fatwa-semasa/item/104-hukum-penyusuan-dalam-islam.html> akses pada 3 November 2021

Diakses melalui http://www2.esyariah.gov.my/esyariah/mal/portalv1/enakmen2011/State_Enact_Ori.nsf/f831ccddd195843f48256fc600141e84/ccf121f01d91d01e4825752b00306c85?OpenDocument diakses pada 3

November 2021.

Diakses melalui <http://www.commonlii.org/my/journals/JMCL/2002/1.html> diakses pada 2 November 2021

Diakses melalui

http://www2.esyariah.gov.my/esyariah/mal/portalv1/enakmen2011/State_Enact_Ori.nsf/f831ccddd195843f48256fc600141e84/ccf121f01d91d01e4825752b00306c85?OpenDocument diakses pada 2

November 2021

Diakses melalui <https://perceraianonline.com/definisi-pengertian-perceraian-versi-perceraianonline-com/> diakses pada 2 November 2021

Diakses melalui

<http://www.esyariah.gov.my/portal/page/portal/D272F0B8D5BE43D7AFAED7CFBEA0FB03> diakses pada 2 November 2021

Diakses melalui <https://hot.liputan6.com/read/4560196/mengenal-jenis-jenis-penelitian-lengkap-dengan-penjelasan-dan-contohnya> diakses pada 4 November 2021

Diakses melalui <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5694330/12-jenis-penelitian-yang-sering-digunakan-dalam-dunia-akademis> diakses pada 4 November 2021

Diakses melalui

[https://osf.io/cy9de/download/?format=pdf#:~:text=Wawancara,-Wawancara%20merupakan%20salah&text=Metode%20wawancara%20Interview%20juga%20merupakan,menggunakan%20pedoman%20\(guide\)%20wawancara.](https://osf.io/cy9de/download/?format=pdf#:~:text=Wawancara,-Wawancara%20merupakan%20salah&text=Metode%20wawancara%20Interview%20juga%20merupakan,menggunakan%20pedoman%20(guide)%20wawancara.) diakses pada 4 November 2021

Diakses melalui

http://repository.upi.edu/20054/6/S_BHS_KDSERANG_1004386_Chapter%20%203.pdf diakses pada 4 November 2021

Diakses melalui <https://www.duniadosen.com/penelitian-studi-kasus/> diakses pada 4 November 2021

- Enakmen 7 Tahun 2008 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam negeri Kedah, Diakses melalui <https://syariah.kedah.gov.my/userfiles/files/PDF/Enakment/Enakmen%20Baru/ENAKMEN%20UNDANG-UNDANG%20KELUARGA%20ISLAM.pdf>, pada tanggal 13 Oktober 2023.
- Sakirman, “Telaah Hukum Islam Indonesia Terhadap Nasab Anak”, Hunafa: *Jurnal Studia Islamika*, Vol, 12, No 2, Desember 2015
- Muh. Tamimi, “Tes Dna Dalam Menetapkan Hubungan Nasab”, *Jurnal Hukum Islam:Istinbath*, Vol. 13, No.1, Juni 2014
- Ahmad Hidayat Buang, *Undang-Undang Islam di Malaysia: prinsip dan amalan* (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2007)
- Wahbah az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa adilatuhu*, jld 10 (Jakarta : Gema Insani, 2011)
- Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung 2014
- Conny R. Semiawan, *Metode penelitian kualitatif jenis, karakteristik dan keunggulannya*, Grasindo, Jakarta
- Soerjono Soekanto, *Pengantar penelitian hukum*, Universitas Indonesia, 2014
- Fitria Widiyani roosinda, Ninik sri lestari, *Metode Penelitian Kulitatif*, Zahir Publishing, Yogyakarta 2021
- Mohamad Hafifi bin Hassim, Syamim Zakwan bin Rosman, *Analisis hadis-hadis berkaitan tuntutan menjaga nasab: Penguatkuasaannya dalam enakmen jenayah syariah negeri-negeri*, (KUIS, Kajang, Selangor, 2018)
- Zulkifli bin Mohamad al-Bakri, “*Isu Penamaan Bin/Binti Abdullah Kepada Anak Tidak Sah Taraf Oleh Mahkamah Rayuan*”. Artikel: Bayan Linas Siri ke-106, 2017)
- Zakariya Ahmad al-Barry, *Hukum anak-anak dalam islam* (Alih Bahasa: Chadidjah Nasution, Bulan Bintang: Jakarta, cet. Pertama: 1977)
- Abdul Monir Yaacob, Siti Shamsiah Md Supi, *Manual Undang-Undang Keluarga Islam: Konsep Nasab Dalam Undang-Undang Keluarga*

Islam dan Implikasi Perundangan, (Institut Kefahaman Islam Malaysia, Kuala Lumpur, cet. 1, 2006)

Mustofa Hasan, Pengantar Hukum Keluarga, (CV Pustaka Setia, Bandung, 2011)

Salimiya, Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, “Penetapan status anak Istilhaq terhadap anak laqith dalam perspektif hukum Islam (Studi Analisis terhadap kewenangan pengadilan agama setelah berlakunya Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006 tentang Peradilan Agama), Intitusi Agama Islam Faqih Asy’ari, Indonesia, vol 2, nomor 3, September 2021

H. Boedi Abdullah, Pengantar Hukum Keluarga, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2011)

Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ), “Hadis Al-Walad Li Al-Firasy sebagai Penetapan Nasab Anak” *Jurnal Hukum Diktum*, Vol 8, Nomor 2, Juli 2010

Nurul Irfan, Nasab dan Status Anak Dalam Hukum Islam, AMZAH, Jakarta, cet, ketiga, Cet, pert 2016

Abdul, Low & Pertners, Akta Undang-Undang kelaurga Islam (Wilayah-wilayah Persekutuan) 1984 (Akta 303) Bahagian IX, diakses melalui <https://www.peguamsyarie.com.my/akta-undang-undang-keluarga-islam-wilayah-wilayahpersekutuan-1984-akta-303/> diakses pada 11 Ogos 2023

Ahmad Kamil, Fauzan, Hukum Perlindungan dan Pengangkatan Anak di Indonesia, (PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2008)

Warta Kerajaan, Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Kedah Darul Aman, 2008), (Government of Kedah Darul Anam Gazatte, 27 Mac 2008, Kedah)

Boedi Abdullah, Beni Ahmad Saebani, Pekawinan dan perceraian keluarga muslim, (CV Pustaka Setia, Bandung, cet I April 2013)

Lembaga Penyelidikan Undang-Undang, *Akta 303, Akta Undang-Undang Keluarga Islam (Wilayah-Wilayah Persekutuan) 1984, Bahagian VIII- Pelabagai Kesahatarafan Anak, Seksyen 113: Persetubuhan syubhah*, (International Law Book Services, 2001)

- Wan Asma' Wan Abu Bakar, Hak dan Tanggungjawab Penjagaan Kanak-Kanak, Dewan Bahasa dan Pustaka, Malaysia, 2014
- Gus Arifin, Sundus Wahidah, Ensiklopedia Fikih Wanita: Pembahasan Lengkap A-Z Fikih Wanita dalam Pandangan empat mazhab, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2018
- Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris, Ringkasan Kitab Al Umm (Buku 2, Jil 3-6), penterjemah Imron Rosadi, Amiruddin, Imam Awaluddin, Pustaka Azzam, Jakarta, 2012
- Muhammad Taufiki, "Konsep Nasab, Istilhaq dan Hak Perdata anak luar nikah", Ahkam: Vol. XII, No. 2, Juli 2012
- Abdul Manan, Aneka Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia, Prenada Media, Jakarta, cet.5, 2017
- Al-Syarbini al-Khatib, Mugni al-Muhtaj, jilid. 3
- Al-Zuhayli, *Al-Fiqh al-Islami wa Adilatuh*, jilid 7
- Abdul Manan, Aneka Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia, Prenada Media, Jakarta, cet.5, 2017
- Jamal J. Nasir, *The Islamic Law of Personal Status*
- Neil B.E. Bailie, *A Digest of Moohumudan Law*
- Sabilal Rosyad, Implementasi Hukum Islam tentang Status hukum anak di luar perkawinan, Pt. Nasya Expanding Management, Pekalongan, cet. Pertama 2018
- Zaini Nasohah, Syariah dan Undang-Undang suatu perbandingan, Percetakan Cergas (M) SDN.BHD, Kuala Lumpur, 2004.
- Ahmad Kamil, Fauzan, Hukum Perlindungan dan pengangkatan anak di Indonesia, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2008.
- Salehan bin Yatim, Hakim Mahkamah Tinggi Syariah, tanggal 2004.
- Kitab al-Fiqh al-Manhaji, juz 4.
- (HR Abu Daud), Imam Syafi'i, Ringkasan Kitab Al-Umm, buku 2, Jilid 3-6, penterjemah Imron Rosadi, Amiruddin, Imam Awaluddin, Jakarta, Pustaka Azzam, 2009.

Wawancara bersama Hakim Mahkamah Tinggi Syariah (Kedah) pada tanggal 7 Februari 2022.

Najihah Binti Zakaria Muhammad Ali, *“Persepsi masyarakat di Negeri Kedah tentang status social anak zina.”* skripsi, fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, Banda Aceh tahun 2019.

Khoerul Anwar *“Perwalian anak akibat lian (Studi atas UU No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan)”* skripsi, fakultas Syariah IAIN Purwokerto tahun 2020.

Nurulazlina Binti Mohd Norazman *“Penetapan nasab anak zina menurut hukum di Malaysia (Studi kasus terhadap putusan mahkamah Rayuan Sivil No.W-01 (A)-365-09/2016)”* Sripsi, fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan, tahun 2019.

Lila Hanifa *“Analisis terhadap hak nasab anak temuan di Yayasan Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifda Semarang”* Skripsi, Jurusan Hukum Keluarga fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, tahun 2018.

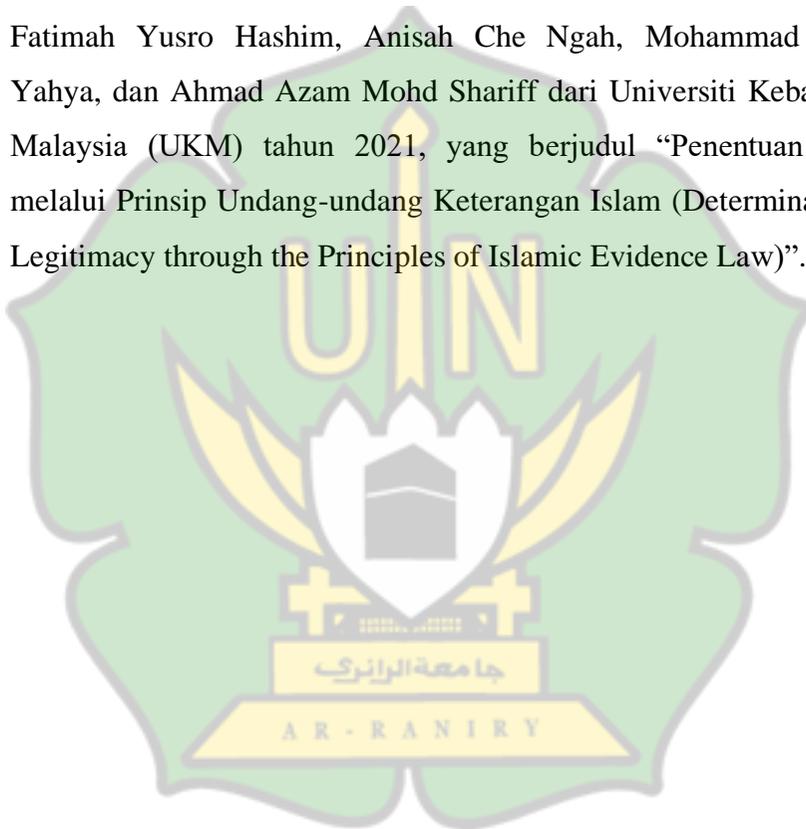
Muhammad Luqman Hakim Bin Yahaya *“Pertimbangan Hakim Dalam Penetapan Nasab Anak Zina”*. (Studi Terhadap Putusan Mahkamah Rayuan Putrajaya Kasus No. W-01(A)-365-09/2016) Skripsi, prodi Hukum Keluarga, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, Banda Aceh, tahun 2019.

Abdul Hafiz Othman *“Aplikasi hukum nasab anak zina: kajian terhadap fatwa negeri-negeri”*. Pembahasan ini ditulis oleh mahasiswa jurusan

Fiqh Kontemporer fakulti Pengajian Islam, dari Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) pada tahun 2018.

Pauziah Hj. Ismail , Jurnal fiqh No.10, tahun 2010, Malaysia. Jurnal yang membahas topik “Anak tak sah taraf dari perspektif syariah dan perundangan Islam di Malaysia.

Jurnal artikal yang dikarang oleh empat orang penulis dari Malaysia, Fatimah Yusro Hashim, Anisah Che Ngah, Mohammad Azhan Yahya, dan Ahmad Azam Mohd Shariff dari Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) tahun 2021, yang berjudul “Penentuan Nasab melalui Prinsip Undang-undang Keterangan Islam (Determination of Legitimacy through the Principles of Islamic Evidence Law)”.



PROTOKOL WAWANCARA

Judul Penelitian Skripsi : **PENOLAKAN SUAMI
TERHADAP NASAB ANAK
PASCA PERCERAIAN (Studi
Kasus Di Mahkamah Syariah
Kedah)**

Waktu Wawancara : Pukul 9.00-11.00 WIB

Hari/Tanggal : Isnin/17 April 2022

Tempat : Mahkamah Tinggi Syariah Negeri
Kedah

Pewawancara : Nur Nadhila Syafini Binti
Zulhamidi

Orang yang diwawancarai : Syeikh Zain Ali/Sheikh Syahmi

Jabatan Orang yang Diwawancarai : Hakim Mahkamah Tinggi Syariah
Kedah

Wawancara ini akan meneliti topik tentang **“Bagaimana putusan hakim dalam memutuskan hukum penolakan suami dalam pensabitan nasab anak jika berlakunya perceraian”**. Tujuan wawancara ini untuk syarat penyusunan penelitian/skripsi, berdasarkan data yang terkumpul dari lapangan. Data tersebut akan dilindungi kerahasiaannya, baru akan dibuka kepada khalayak umum dengan terlebih dahulu mendapat persetujuan dari orang yang diwawancarai. Wawancara ini akan memakan waktu selama **120 (serratus dua puluh menit)**.

Daftar pertanyaan:

1. Apakah tuan boleh menjelaskan secara ringkas tentang bagaimana penetapan nasab anak diselesaikan oleh pihak Mahkamah dalam setiap kasus yang berkatiannya?

2. Apa saja alasan yang dilihat oleh mahkamah dalam menetapkan pensabitan nasab seorang anak, adakah ada perkara-perkara yang tertentu yang boleh menguatkan lagi hujahnya selain dari melihat dari syarat dan rukun nikah yang harus terpenuhi oleh pasangan tersebut?
3. Bagaimana jika seorang ayah yang tidak menggugat nasab anaknya ke mahkamah ? apakah akan menjadi suatu persoalan yang di masa akan datang?
4. Apakah kami bisa tahu tentang tren kasus yang berkaitan dengan nasab anak di Mahkamah Tinggi Syariah Negeri Kedah ini, apakah semakin meningkat atau menurun pada setiap tahun?

VERBATIM WAWANCARA

Wawancara penulis bersama Sheikh Zain, Hakim Mahkamah Syariah Kedah,

No	T/J	Isi Wawancara
1.	T	Baik, dalam kasus yang dirujuk kepada tuan ini, apakah tuan boleh menjelaskan secara ringkas tentang bagaimana penetapan nasab anak diselesaikan oleh pihak Mahkamah dalam setiap kasus yang berkatiannya?
2.	J	Secara ringkasnya perseoalan berktaian Pensabitan nasab anak ini bermula dengan terjadinya perkara-perkkara yang diragui di dalam sesebuah perkawinan pasangan yang berkawin. Jika dalam sesebuah perkawinan ini dapat memenuhi syarat serta rukun nikah yang dijelaskan oleh para jumurh ulama, maka perkara-perkara seperti ini tidak akan terjadi atau ada perdebatan antara orangtua dan anak tersebut. Seperti kasus-kasus yang telah dirujuk di mahkamah ini, kebanyakannya yang terjadi karena adanya kecacatan pada rukun nikah tidak terpenuhi dan ada juga terjadi orangtua

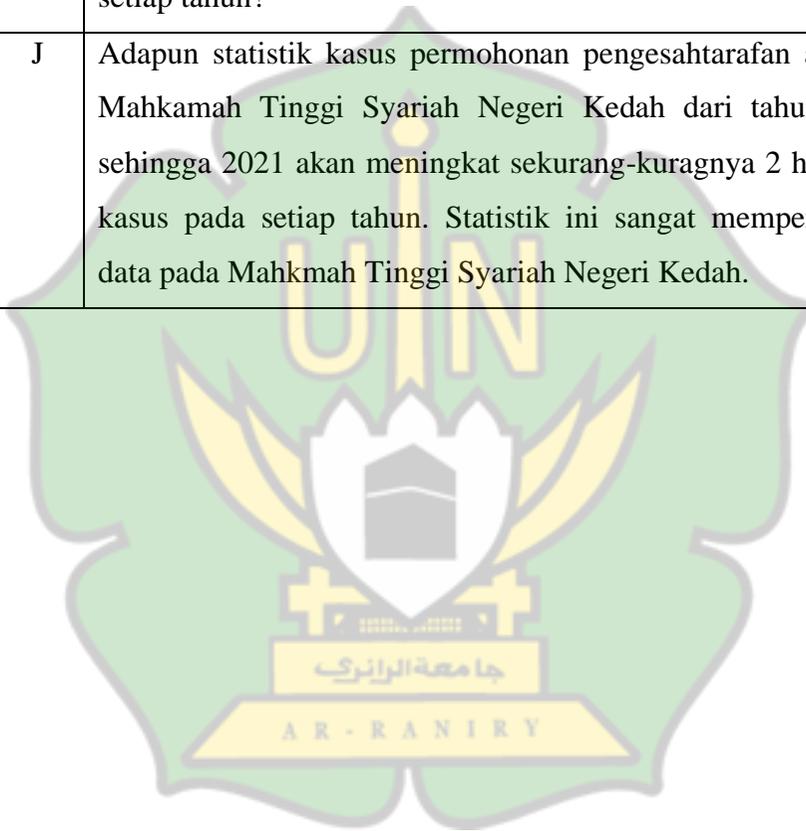
		<p>yang menolak keras nasab anaknya karna ada keraguan oleh pasangannya sendiri.</p> <p>Perkara yang dilihat jika terjadinya kasus seperti ini, kita akan merujuk kitab-kitab sahih, dan di selaraskan dengan undang-undang Keluargs Islam Kedah 2008. Mahkamah akan mamakai UU pada seksyen 11, Undang-Undang Kelaurga Islam (Kedah Darul Aman) telah menyatakan perkawinan tidak sah melainkan jika cukup syarat menurut hukum syarak.</p>
	T	<p>Tuan, apa saja alasan yang dilihat oleh mahkamah dalam menetapkan pensabitan nasab seorang anak, adakah ada perkara-perkara yang tertentu yang boleh menguatkan lagi hujahnya selain dari melihat dari syarat danrukun nikah yang harus terpenuhi oleh pasangan tersebut?</p>
3.	J	<p>Adapun perkara-perkara yang boleh dilihat dan dintinjau adalah darii sudat tempoh kandungan. Tempoh kandungan seorang wanita dapat diambil kira pada saat ijab Kabul berlaku. Apakah kandungan wanita itu mencapai tempoh minimal yang dipersetujui oleh syarak dan selari dengan Undang-Undang Islam atau tempoh maksimal kehamilan. Tempoh bagi seorang wanita hamil dalam masa perkawinan adalah tidak kurang daripada 6 bulan qamariah. Jika kurang daripada itu, perlu kita lihat dari sudut lain adakah samada kandungan itu wujud sebelum berlakunya ijab dan qabul bagi pasangan tersebut. dan seterusnya, dapat dilihat juga dari sudut kesahihan pernikahan kedua orangtua anak itu, ini karena jika ada kecacatan pada saat ijab qabul berlangsung akan menjadi</p>

		<p>masalah seperti ini kedepannya.</p> <p>Jika kita dapat lihat dalam kasus yang dirujuk ini, pihak mahkamah telah merujuk al quran pada surah Ahqaf ayat 15 dan surah luqman pada ayat 14 serta kitab lainnya.</p>
4.	T	<p>Bagaimana jika seorang ayah yang tidak menggugat nasab anaknya ke mahkamah ? apakah akan menjadi suatu persoalan yang di masa akan datang?</p>
5.	J	<p>Jika seorang bapa yang tidak mengetahui akan hal sebenar tentang anaknya, bahwa anaknya itu bukanlah dari benihnya sendiri melainkan oleh karena kecurangan istrinya tanpa sepengetahuannya, dan jika si bapa tidak membuat sebarang tuntutan penafian nasab anak itu, maka anak yang lahir akan dinasabkan keatasnya selagi tidak adak ada sebarang tuntutan daripadanya.</p>

Wawancara penulis bersama Tuan Sheikh Syahmi, Pegawai Mahkamah Syariah Kedah

No.	T/J	Isi Wawancara
1.	T	<p>Bagaimana kasus seperti ini dapat mempengaruhi kepada anak-anak?</p>
2.	J	<p>Kasus seperti ini sedikit sebanyak akan mempengaruhi anak-anak teruama dari segi pertumbuhan mereka Saada dari segi fizikal mahupun mental. Anak-anak akan menjadi trauma dengan situasi sekeliling di mana nasab mereka menjadi perdebatan antara orangtua. Selain itu, hak anak-anak juga</p>

		akan dipengaruhi dengan persoalan nasab ini. Jika ada orangtua mereka yang menolak nasab anak mereka, maka hak anak itu akan terjejas.
3	T	Apakah kami bisa tahu tentang tren kasus yang berkaitan dengan nasab anak di Mahkamah Tinggi Syariah Negeri Kedah ini, apakah semakin meningkat atau menurun pada setiap tahun?
4.	J	Adapun statistik kasus permohonan pengesahatarafan anak di Mahkamah Tinggi Syariah Negeri Kedah dari tahun 2011 sehingga 2021 akan meningkat sekurang-kurangnya 2 hingga 3 kasus pada setiap tahun. Statistik ini sangat mempengaruhi data pada Mahkamah Tinggi Syariah Negeri Kedah.







**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 676/Un.08/FSH.I/PP.00.9/02/2022
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. JABATAN KEHAKIMAN SYARIAH NEGERI KEDAH
2. JABATAN HAL EHWAL AGAMA ISLAM NEGERI KEDAH

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **NUR NADHILA SYAFINI BINTI ZULHAMIDI / 180101130**
Semester/Jurusan : VIII / Hukum Keluarga (Akhwal Syahsiyyah)
Alamat sekarang : NO.104, JALAN SERI JENARIS 7/8, TAMAN SERI JENARIS, TIKAM BATU,
08600 SUNGAI PETANI, KEDAH.

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PENOLAKAN SUAMI TERHADAP NASAB ANAK PASCA PERCERAIAN (STUDI KASUS DI MAHKAMAH SYARIAH KEDAH)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 02 Februari 2022
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 30 Juni 2022

Dr. Jabbar, M.A.